

n

421

N



*Undang berpikir  
Rakjat berdjang*

*oleh*  
**IBNU PARNA**





BIBLIOTHEEK KITLV



0024 4481

172.092.440

RIWAJAT PROKLAMASI

17 AGUSTUS 1945

oleh: Adam Malik

88 muka.

kertas halus

Harga ..... f 5.—

\*

**OBOR**  
**BAHASA INGGERIS**

oleh: JUSUF IBRAHIM

DJILID I

BELADJAR BAHASA INGGERIS

TIDAK PAKAI GURU

KERTAS HALUS

HARGA SEDJILID f 2.—

n 421 N

Djambi les Maret  
N<sup>o</sup>: 40/10

# UNDANG BERPIKIR RAKJAT BERDJOANG

oleh:

IBNU PARNA



Penerbit.



"widjaya"

Petjenongan 48c — Djakarta

69247 69247

### ISI RISALAH:

1. Pengantar kalam tjetakan pertama tahun 1950. (Menghadapi kemenangan Amerika di Indonesia)	halaman	3
2. Pendahuluan ..... (Materialisme — dialectica — logica)	”	6
3. Communisme-kuno ..... (Oer-communisme)	”	14
4. Dari communisme-kuno ke feodalisme .....	”	15
5. Feodalisme .....	”	17
6. Dari feodalisme ke kapitalisme .....	”	29
7. Kapitalisme .....	”	32
8. Dari kapitalisme ke socialisme .....	”	39
9. Socialisme .....	”	46
10. Dari socialisme ke communisme-modern .....	”	50
11. Alasan-alasan pendjadjah dan tangkisan pro- letar berdjoang .....	”	51
12. Keadaan Nasionalisme Islamisme dan Com- munisme sebelum dan sesudah K.M.B. ....	”	62

### PENGANTAR KALAM TJETAKAN PERTAMA TAHUN 1950.

*Tidak hanya golongan kontra perundingan dengan (Hindia)-Belanda sadja jang melaporkan, bahwa Amerika sudah langsung menjampuri soal Indonesia. Golongan pembela dan pengandjur perundingan tsb. pun sudah lama mengetahui dan mengakui, bahwa dari mulai perundingan Renville sampai Bangka hingga K.M.B. -Den Haag baru<sup>2</sup> ini, Amerika sudah menjampuri gerak-gerik dalam negeri di TANAH AIR kita jang INDAH DAN MAKMUR ini.*

Betapa kemajuan Amerika dalam memaksakan kehendaknja didaerah kepulauan kita dapatlah kita lihat dalam hasil<sup>2</sup> K.M.B.

**Ekonomis:** Amerika telah berhasil mengembalikan dasar<sup>2</sup> monopoli modal asing di Indonesia. (Sesudah perang dunia II, batjalah modal asing tersebut sebagai (bagian dari pada) modal raksasa Amerika).

**Militer :** Amerika telah berhasil menempatkan Indonesia dalam lingkaran pertahanan Amerika anti-communis. Perhatikan garis pertahanan Amerika anti-communis:  
a. Djepang-Filipina-Surabaja.  
b. Hawaii-Irian-Australia.

**Politis:** Amerika telah berhasil memaksa pemerintah nasional di Indonesia untuk membela kepentingan dan kebutuhan modal asing, (hingga praktis memisahkan pemerintah nasional di Indonesia dari pada kepentingan dan kebutuhan rakjat Indonesia jang melarat ini) melalui birokrasi mahkota Belanda.

Perhatikan:

- a. Permufakatan pemerintah R.I.S. dan Nederland mengenai sikap terhadap pemerintah Mao Tse Tung.
- b. Permufakatan pemerintah R.I.S. dan Nederland terhadap kaum komunis dan nasionalis-revolusionair.

Keadaan kita sekarang sebenarnya tiada jauh berbeda dengan keadaan kita sebelum perang dunia II. Bila ditjari perbedaannya antara keadaan kita sebelum dan sesudah perang dunia II maka didapatkan:

- a. Kita sekarang berhadapan dengan pembesar<sup>2</sup> bangsa Indonesia sendiri. Kita sekarang berenang dibawah bendera kebangsaan Indonesia. Bahasa Indonesia sekarang menjadi bahasa resmi.
- b. Pemimpin<sup>2</sup> kita yang dizaman pendjadjahan berdjoang dibawah pandji<sup>2</sup> rakjat, sekarang sebagian besar sudah membuka kartu mereka yang sebetulnja. Sebagian besar dari pada pemimpin<sup>2</sup> itu berterang-terang sudah meninggalkan adjarannya dan berterang-terang pula berdiri „on the other side of the barricade”, menjeberang untuk selanjutnja memusuhi murid-muridnja sendiri.

Kalam ini aselinja berkepalanya „Undang Berpikir Proletar Berdjoang”. Atas permintaan penerbit risalah ditjetak dengan kepala „Undang Berpikir Rakjat Berdjoang.” Risalah ditulis kurang lebih tiga tahun lalu. Guna tjetakan pertama tahun 1950 dibubuhi tambahan dua bab yang kami pasang sebagai dua bab yang terakhir. Sebagaimana halnya dengan kalam saja yang lain<sup>2</sup> risalah ini selama itu dironeo dan ditype oleh organisasi kami Angkatan Komunis Muda (ACOMA) untuk disampaikan kepada masyarakat yang berkepentingan setjara terbatas.

Suara dan bahan tertera dalam risalah ini bukanlah suara dan bahan baru. Lama sebelumnja sudahlah banyak kawan yang mentjomba ke djurusan ini. Kurang lebih tiga tahun yang

lalu saja merasa beroleh giliran menghimpun bahan lama dalam bentuk sekarang ini. Sudahlah menjadi kewadajiban saja untuk „mengeraskan” dan „mendjelaskan” seruan lama itu. Suara dan bahan lama, tetapi masih dibutuhkan, sebagai daya penggerak, ladju menudju pantai yang ditudju.

Tabuh mesdjid berkumandang, tanda kaum Muslimin untuk segera mendjalankan ibadahnja. Berdujun-dujun kaum muttaqien bergerak menudju ke tempat sutji. Tabuh mesdjid berkumandang ..... suara lama, tetapi tetap njaring dan berpengaruh, berlaku sebagai penggerak sukma ..... amien .....

Tiada obahnja dengan seruan dalam kitab ini. Lama ..... tetapi tetap baru, karena masih dibutuhkan ..... masih perlu diperiksa kembali ..... perlu dikoreksi ..... perlu ditjapai. Memang djustru dalam tingkatan sekarang ini dimana kaum rakjat terbanjak tidak mungkin dipuaskan dengan demagogi selalu, maka sudahlah tiba saatnja bagi rakjat terbanjak untuk memeriksa kembali dan menukar sembojannya „rakjat *minta* bukti” dengan „rakjat *bikin* bukti”.

Rakjat Indonesia, kamulah sekarang langsung berhadapan dengan modal raksasa Amerika. Adalah hakmu, wahai rakjat untuk membela diri! Kalam ini ialah kalam bagimu, kalam untukmu, ditulis oleh putramu!

Mendjelang *kemenangan kita*, marilah kita lagukan gu-bahan kawan:

*„Sengsara hidup didunia,  
Berichlaslah kita bersama,  
Menderita duka lahir dan batin,  
Terkenang tudjuan yang satu!*

*Membela segenap rakjat yang miskin,  
Selalu bangga, selalu madju,  
Terdengar lagu bagai gendrang,  
Madjulah ..... kita pasti menang”.*

Ditempat, 21 Djanuari 1950.

IBNU PARNA.

## PENDAHULUAN.

Sudah menjadi kelebihan manusia daripada binatang, bahwa manusia dapat berpikir. Berpikir itu tidak mudah. Untuk berpikir kita membutuhkan *latihan berpikir*. Kurang latihan berpikir kerap kali hanya menghasilkan pandangan yang kabur, kekatjauan semata-mata. Menghadapi matjam<sup>2</sup> soal kita terutama harus beladjar mengetahui mana yang penting mana yang kurang penting, mana yang harus didahulukan, mana yang harus ditinggalkan. Kita tidak boleh main rabu (aduk), kita harus beladjar memisah<sup>2</sup>kan satu soal dengan yang lain. Kita pun harus mentjari hubungannya satu soal dengan yang lain. Begitu dapat disimpulkan mana sebab mana akibat. Alhasil berpikir itu pada dasarnya adalah belajar antara dua titik, sebab dan akibat. Demikianlah undang berpikir itu. Undang berpikir yang belajar antara sebab dan akibat itu lazim disebut *logica*. Perkataan *logica* berasal daripada *logos* yang berarti pikiran.

Pada zaman purbakala pengetahuan manusia kalau dibandingkan dengan sekarang amat terbatas sekali. Hampir semua rahasia alam belum diketahuinja. Begitulah manusia berdiri, merasa berdiri, ditengah alam „tidak tahu”, alam gaib, alam *mystica*. Ditengah alam *mystica* itu manusia mentjaba mentjari tempat berpegang. Manusia membutuhkan tongkat berdjoang penolak (penawar) keseimbangan antara „titik<sup>2</sup> tidak tahu” itu. „Titik<sup>2</sup> tidak tahu” itu diberi nama untuk memisah<sup>2</sup>kan titik tersebut satu dengan yang lain. Begitu didapa titik<sup>2</sup> yang pasti tempat berpegang. Titik<sup>2</sup> tersebut mulai disusun berdasarkan kepertjajaan semata-mata. Maka *logica* pada tingkatan yang pertama masih merupakan *logica mystica* yang berdasarkan kepertjajaan gaib itu.

Buah hasil berpikir ialah pengetahuan. Hasil yang didapat berturut<sup>2</sup> itu perlu disusun. Begitulah didapat pengetahuan yang tersusun. *Logica mystica* menghasilkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepertjajaan gaib semata<sup>2</sup>. Ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepertjajaan gaib sema-

ta-mata lazim disebut keagamaan (religie). *Pisau pengupas dalam keugamaan ialah logica mystica semata*<sup>2</sup>.

Tjontoh: Diadjarkan, bahwa alam semesta dan seisinja ini ditjiptakan oleh jang Maha Kuasa dalam seminggu. Pada hari Senen ditjiptakan ini, pada hari Selasa ditjiptakan bagian itu, pada hari Rebo bagian lain, begitulah seterusnya dan pada hari ketujuh, hari Minggu, Tuhan jang Maha Kuasa mengaso. Oleh karena itu kaum buruh pun harus mengaso sehari dalam seminggu. Terkutuklah oleh Tuhan, barang siapa jang melalaikan tauladan Tuhan itu. Jang Maha Kuasa ialah sebab, sekalian ialah akibat. Untuk mendapatkan waktu beristirahat sehari dalam seminggu, kaum buruh menjusun dalil oposisinja jang diringkaskan dan disesuaikan dengan kisah jang Maha Kuasa pentjipta alam. Kisah tsb. ialah bajangan daripada pengalaman kaum buruh, bahwa orang bekerdja terus menerus itu djuga membutuhkan mengaso. Semoga dengan kisah Tuhan jang Maha Kuasa itu tuntutan kaum buruh dapat diterima.

Kebutuhan manusia berangsur<sup>2</sup> meningkat. Pengalaman manusia bertambah djuga. Dalam perdjoangan memenuhi kebutuhan pelahan terbukti, bahwa kepertjajaan melulu tidaklah boleh dibuat pegangan selalu. Disamping *kepertjajaan gaib* kemudian manusia membutuhkan *bukti berdasarkan kenjataan*. Bila tadinja logica hanja berlajar dialam kepertjajaan gaib semata<sup>2</sup>, maka logicapun mulai berlajar diatas alam bukti berdasarkan kenjataan. Dengan ramuan bukti berdasarkan kenjataan disamping *ilmu berdasarkan kepertjajaan gaib* pun tumbuh *ilmu bukti berdasarkan kenjataan*.

Tjontoh: Penggalian tambang dengan maksud mentjari logam jang berkilometer djauh kedalam tanah, didapatlah bekas<sup>2</sup> hewan, tumbuh<sup>2</sup>an dll. dari zaman berabad<sup>2</sup> jang lalu. Dalam penggalian itu dapatlah diketahui susunan tanah dari zaman jang lalu.

Sekalian jang didapat itu disimpanlah dalam museum sebagai bukti. Dengan memperbandingkan pengalaman dan pendapatan dari penggalian diperbagai tempat, kemudian diperbandingkan dengan hewan, tumbuh<sup>2</sup>an, susunan tanah sekarang, maka didapatlah kesimpulan dari ramuan bukti<sup>2</sup> itu, bahwa bumi dan seisinja ini bukanlah ditjiptakan dalam beberapa hari belaka, melainkan bumi dan seisinja didorong oleh kodratnja dalam proses ribuan abad lamanja. Evolusi dunia jang ribuan abad itu dapatlah dipeladjari, diudji dengan bukti<sup>2</sup> jang tertentu.

Logica berlantai kepertjajaan gaib mengadjarkan *tjiptaan sekali djadi*, logica berlantai bukti kenjataan memperlihatkan *proses evolusi jang berangsur*<sup>2</sup>. Logica berdasarkan kepertjajaan gaib berpegangan kepada sebab diluar alam dan sekalian soal disesuaikan dan *diringkaskan* *kesebab diluar alam* itu. Maka keadilan pun dipandanglah sebagai sinar sebab diluar alam jang tiba dibumi sebagai *kemurahan*.

Logica berdasarkan bukti kenjataan berpegangan pada bukti (jang hanja didapat dalam alam) dan *membarwa sekalian soal ke-bukti*<sup>2</sup> (jang terlebih dulu diketemukan) *didalam alam* itu. Demikianlah berangsur<sup>2</sup> didapat sebab dan akibat didalam alam. Demikianpun keadilan disesuaikan dengan *sebab dan akibat didalam alam*, dikodrat alam, pelahan diadjukan keadilan sebagai *hasil perdjoangan*. (Lawan keadilan jang tiba sebagai kemurahan).

Maka bila hendak disusun dalil untuk membenarkan tuntutan kaum buruh tidaklah ditjari kisah *sebab diluar alam*, maka dikemukakan *sebab langsung didalam alam*. Demikianlah logica bukti berdasarkan kenjataan. Maka tenaga buruh ialah sebab. Pemeliharaan tenaga ialah akibat. Maka dengan sendirinja didalam alam beristirahat sementara adalah mendjadi keharusan. Menolak kenjataan itu berarti menolak kodrat alam jang pelahan membawa kehantjuran.

Ilmu bukti berdasarkan kenjataan (selanjutnya kita sebut ilmu bukti) tidak rojal dengan rahasia. *Ilmu bukti tidak rojal dengan main gaib*. Ilmu bukti menjadi tjambuk penjelidikan. Penjelidikan mendekati kita kepada kenjataan. Ilmu bukti lebih praktis daripada ilmu berdasarkan kepertjajaan gaib (selanjutnya kita sebut ilmu kepertjajaan). *Sekalipun ilmu bukti masih terbatas daerah kekuasaannya, tetapi ilmu bukti lebih banjak memberikan kemungkinan daripada ilmu kepertjajaan untuk menjelidiki barang sesuatu*. Penjelidikan ialah pintu gerbang kemajuan.

Jang tadinja rahasia kemudian bukan rahasia lagi, jang tadinja gaib terbukti bukan gaib lagi, jang tadinja benar kemudian tidak menjadi benar lagi. Demikianlah *logica mystica (gaib) didjatuhkan oleh logica bukti (kenjataan)* dan selanjutnya bukti<sup>2</sup> berdasarkan kenjataan bertarung dan saling membatalkan adanja.

Kebenaran jang satu dirobahkan dengan jang lain, disullah dengan kebenaran jang baru jang achirnya pun dirombak oleh kebenaran jang terbaru. Manusia mulai dengan kebenaran, berdjalan dengan kebenaran, menudju kebenaran, *Masyarakat maju, maju selalu*. Sudah menjadi pengalaman sedjarah, bahwa kemajuan berlantai pertentangan: Undang kemajuan jang berlantai pertentangan lazim disebut dialectica. Dialectica berasal dari dialego jang berarti soal jawab.

Ditjatur dialectica lazim dipakai istilah<sup>2</sup> thesis (kebenaran), anti-thesis (kebenaran lawan) dan synthesis (kebenaran baru). Demikianlah synthesis ialah isi kemajuan. Adapun pangkal kemajuan ialah benda (matter = materie) dan fikiran (idea). Timbal baliknya benda dan fikiran dalam proses kemajuan melahirkan filsafat materialisme dan idealisme. Begitu pula didapat dialectica idealisme (dengan pudjanganja Hegel) dan dialectica materialisme (dengan pudjanganja Marx).

Filsafat jang *menaruh titik beratnya kemajuan kepada fikiran (idea) ialah filsafat idealisme*. Idealisme mengadjarkan, bahwa kehendak jang Maha Kuasa membajang kepada

pikiran. Dan pikiran sebagai bajangan kehendak jang Maha Kuasa itulah jang mendjalankan takdir jang Maha Kuasa dengan mentjipta keadaan. Pikiran mentjipta keadaan, tetapi kepada tingkatan terachir keadaan pun mempengaruhi pikiran. Filsafat materialisme mengadjarkan sebaliknya. *Materialisme menaruh titik-berat kemajuan kepada keadaan*. Keadaan membajang kepada pikiran, keadaan menjipta pikiran dan pada tingkatta terachir pikiran pun mempengaruhi keadaan.

Menurut filsafat idealisme kedjahatan dunia ini terutama karena kedjahatan pikiran. Kehendak Tuhan harus membajang kepada pikiran itu..... barulah kedjahatan dunia dapat dihapuskan. Pikiran itu haruslah disutjikan. Dizaman purbakala filsafat idealisme ini melahirkan perdjoangan para Nabi pentjinta rakjat tertindas dengan bentuk sosial-ethica ialah *pembangunan rohani* untuk perbaikan masyarakat. *Pada si kaya diandjurkan untuk menjintai si miskin dengan antjaman noraka di Achirat*. Si Miskin dibikin besar hatinja dengan pengetahuan, bahwa mereka itu sebenarnya amat disajingi oleh Tuhan jang Maha Esa. *Kepada si miskin didjandjikan hidup nikmat diachirat*. Begitulah para Nabi pentjinta rakjat tertindas hendak menolong dunia. Pada pokoknja para Nabi bukan membasmi kemelaratan melainkan hanja mentjoba meringankan nasib rakjat tertindas dengan pengasih kaum kaya. Dizaman kapitalisme idealisme melahirkan *perdjoangan reformisme* jang mengedjar perobahan<sup>2</sup> ketjil sedikit demi sedikit dari tangan kapitalis dengan djalan perundingan (merobah pikiran kapitalis).

Menurut filsafat materialisme kedjahatan dunia ini terutama dibangkitkan karena keadaan. *Keadaan jang susah pajah dari rakjat tertindas jang kurang makan, kurang pakaian, sungguh amat menjulitkan rakjat tertindas untuk menerima peladjaran jang sutji muluk*. Keadaan rakjat tertindas itulah harus dirobah dengan sesungguhnya, barulah boleh diharapkan kemungkinan dari rakjat tertindas untuk dengan mudah mengunjah adjaran jang sutji muluk itu.

Sebaliknya menurut filsafat materialisme si kaja jang hidup serba mulia senang dan mewah itu amatlah sukar untuk diadjak ikut serta merasakan nasib rakjat tertindas. *Kekuasaan dan keuntungan, baik moreel maupun materieel jang diperoleh kaum kaja dimasyarakat itu, tidaklah akan mendjadi penghalang, malahan mendjadi pemupuk si kaja untuk mempertahankan dan menambah kekajaannya.*

Keadaan jang pahit itu melahirkan perdjoangan *sosial-politica* jang mempergunakan pertentangan<sup>2</sup> politik, sosial dan ekonomi (pertentangan mana jang disingkiri sebagai kedjahatan oleh pengandjur<sup>2</sup> sosial-ethica) untuk merebut kekuasaan negara dan mempergunakan kekuasaan tersebut untuk menguasai dan mengendalikan produksi dan distribusi begitu rupa, sehingga tumbuh keadaan jang menguntungkan rakjat tertindas sampai mudahlah rakjat tertindas itu untuk menerima adjaran jang sutji muluk. *Materialisme ialah obor pembrontakan rakjat tertindas umumnya, proletar berdjoang khususnya.*

Maka *dialectica-idealisme* terutama menundukkan pertentangan pikiran. *Dialectica-materialisme* terutama memperlihatkan pertentangan keadaan. *Bordjuis kapitalis jang berkuasa* dalam masyarakat sekarang *mentjoba menutupi keadaan dengan pikiran.* Begitulah pembela bordjuis tulen dimana bordjuis sudah berkuasa selalulah menganut filsafat *dialectica-idealisme* dan menjebarakan filsafat tsb. untuk menutupi pertentangan kasta. Sebaliknya rakjat tertindas, umumnya, proletar berdjoang khususnya menganut filsafat *dialectica-materialisme* untuk menjusun kekuatan guna merombak kekuasaan kaum modal dan para pembantunja.

*Dialectica-materialisme* memperlihatkan pertumbuhan antara dua kodrat jang mati<sup>2</sup>an berlawanan. Dengan sendirinja dalam pertumbuhan itu masing<sup>2</sup> kodrat membawa sebab dan akibatnja, artinja sebab jang satu bukanlah sebab jang lain, akibat jang satu bukanlah akibat jang lain, sebab dan akibat jang satu berlawanan dengan sebab dan akibat jang lain.

Disini logica tidak berdaja, karena logica hanja belajar diantara sebab dan akibat diatas satu dataran, didalam satu ruang, dalam alam dengan satu kodrat. Dimana dua kodrat bertumbuk, dua ruang bertarung, dua dataran berpalang, dua alam bergelut disanalah logica kehilangan tempat berenang, *disanalah dialectica berlaku.*

Tjontoh: Si miskin mentjuri ajam si kaja. Benarkah perbuatan si miskin itu? Bagi si kaja hak milik ialah sebab dan perlindungan hak milik ialah akibat. Logica jang belajar diantara sebab dan akibat diatas satu alam dengan satu kodrat, maka perbuatan si miskin melanggar sebab dan akibat, dus perbuatan si miskin tidak benar.

Bagi si miskin hidup dengan anak istri ialah sebab. Makan (memperpanjang hidup) ialah akibat. Menurut logica jang belajar diantara sebab dan akibat diatas satu alam dengan satu kodrat, maka perbuatan si miskin sesuai dengan sebab dan akibat, dus perbuatan si miskin itu benar.

Maka njatalah disini logica tidak mampu mengambil keputusan. Logica selalu menghendaki djawaban satu „ja” atau „tidak”, sedangkan disini didapat djawaban „ja benar” dan „tidak benar” alias „ja” dan „tidak”. Disini dipaksa orang memihak. Disini berlaku *dialectica* jang berlantai pertentangan kepentingan dan kebutuhan jang berlawanan mati<sup>2</sup>an. Pembela (rakjat proletar) setjara *dialectis* tidak mempersalahkan perbuatan si miskin.

*Dialectica-materialisme* jang dilaksanakan dalam tumbuh-runtuh dan bergeraknja masyarakat, *dialectica materialisme* sebagai pisau pengupas sedjarah (histori) lazim disebut *historis-materialisme*. Disini keadaan berarti ekonomi. Dan ekonomi ialah produksi (penghasilan) dan distribusi (pembagian). Achiril kalam undang berpikir rakjat tertindas umumnya, pro-

letar berdjoang chusunsja ialah *materialisme, dialectica dan logica berdasarkan ilmu bukti.*

Untuk melatih diri dalam tjara berpikir tsb. diminta kawan bersama mengupas masjarakat dari communisme kuno ke communisme modern. Sudah banjak kedjadian<sup>2</sup> dalam se-djarah itu jang diketahui kawan. Jang mendjadi soal dalam risalah ini bukannya kedjadian<sup>2</sup> jang sudah banjak diketahui itu, *melainkan tjara berpikir meneropong segala kedjadian itu dari lantai pokok ekonomi.* Tjara berpikir itu jang patut dimiliki oleh seorang kader proletar. Berguna kita melatih diri dalam tjara berpikir tsb.

Ditempat, 1 Mei 1947.

IBNU PARNA.

#### COMMUNISME KUNO (OER-COMMUNISME).

Ditengah alam jang kaja raja, lagi murah, manusia sederhana jang belum banjak kebutuhan ketjualian makan-minum dan tidur, maka bahagialah ia beserta kawan<sup>2</sup>nja hidup damai dalam beberapa grombolan. Demikianlah hidup manusia dalam masjarakatnja dalam tingkatan pertama. Masjarakat manusia sederhana itu merupakan masjarakat bahagia dan persaudaraan jang sederhana pula. Masjarakat tsb. adalah *masjarakat Bapak Adam dan Ibu Hawa jang hidup senang dalam sjorganja* sebagai terlukis dalam tjeritera warisan kuno dari kakek mojang. *Dikatakan sjorga*, karena manusia tahu beres, alamlah jang menghasilkan, manusia tinggal memetik dan memungutnja buah alam jang dimiliki bersama. Masjarakat dalam tingkatan pertama itu lazim disebut masjarakat oer-communisme atau communisme kuno.

Masjarakat manusia kian hari kian tambah besarnja, dari grombolan mendjadi suku dan dalam antara itu tambah pula rangkaian kebutuhan manusia. Persediaan alam disekelilingnja pelahan tidak mentjukupi lagi. *Keadaan itu memaksa manusia sederhana meninggalkan lingkungannja jang terbatas untuk mengembara mentjari sjorga jang lain.* Manusia jang bergerak dari satu sjorga kelain sjorga bertambah pengalamannja. Menghadapi bahaya dibutuhkan kawan jang kuat dan berani. Dalam perdjalanannya dibutuhkan pandu, penundjuk djalan jang tjakap. Demikianlah masjarakat manusia pelahan maju meningkat ke organisasi, satu ikatan jang teratur. Kawan jang tertjakap, terkuat dan terberani dipilihlah sebagai *pe-mimpin.*

Pengalaman membuktikan, bahwa sjorga itu terbatas lagi bertingkat-tingkat. Ada jang makmur, ada lebih ada pula jang kurang makmur. *Kepahitan dan kesedihan* sepanjang pengembaraan dan *pengalaman* jang sering pula menghantjurkan harapan, *kenjataan* bahwa daerah makmur tidaklah selalu didjumpainja dan kenjataan bahwa satu daerah makmur kerap kali mendjadi sasaran beberapa suku, pelahan *mempe-ngaruhi pikiran beberapa suku untuk merobah sikap hidupnja,*

menghentikan pengembaraan untuk bertinggal tetap dalam satu daerah jang dianggapnja sudah tjukup makmur. Sampai disini berhentilah hak milik bersama dalam arti seluas-luasnja seperti ditingkatan pertama dari masjarakat communisme kuno.

Keadaan kian hari kian sempit karena tambahnja manusia, sehingga kemurahan alam kurang lagi dapat didjagakan. Akibatnja suku merobah sikap hidupnja dari pengembara djadi pendiam jang achirnja menumbuhkan hak milik suku dan pemeliharaan kemakmuran diatas milik suku. Demikianlah lahir ilmu perang, pertanian dan peternakan, dan mulai saat itu Bapak Adam dan Ibu Hawa selandjutnja menempuh penghidupan susah pajah dengan bekerdja *ikut serta dalam penghasilan (produksi)* untuk mempertahankan dan memelihara kemakmuran diatas satu daerah milik suku. Kemurahan alam tinggal kenang<sup>2</sup>an belaka, kebesaran alam jang harus diatasi tinggal mendjadi bukti.

#### DARI COMMUNISME KUNO KE FEODALISME.

Pertanian, peternakan dan pertahanan pada tingkatan pertama didjadikan usaha-bersama. Hak milik perseorangan belum dikenal. Jang dikenal hanja satu ialah hak milik suku. Bila daerah suku kurang lagi tidak tjukup mendjamin kemakmuran suku, maka daerah itu bukan lagi ditinggalkan untuk mentjari daerah tempat tinggal baru, melainkan daerah tersebut diperluas, ditambah dengan daerah baru. Begitu kerap kali terdjadi *pertikaian* antara suku dan suku *karena pelempngan atas hak milik suku* oleh jang lain. Suku<sup>2</sup> jang menang mendjadi suku jang dipertuan dan suku jang kalah mendjadi suku jang diperbudak. Pemenang menuntut hak<sup>2</sup> istimewa atas pundaknja jang kalah, sedangkan jang kalah diwadajibkan melakukan kewadajiban istimewa untuk jang menang. Kasarnja si kalah mendjadi taklukan jang tidak berhak seratus persen lagi atas hasil pekerdjaannja. Demikianlah terdjadi *accumulatie* (penggundukan) dan konsentrasi (pemuatan) *alat<sup>2</sup> produksi ditangan satu suku jang terkuat.*

Dalam perhubungan antara suku jang kuat dan suku jang lemah *didalam perebutan kemakmuran* lahirilah *perbudakan*

*dalam bentuk jang pertama.* Sebaliknja antara suku jang kuat dengan lain suku jang kuat pula dalam perebutan kemakmuran terdjadilah saling mengerti dan disanalah lahir *pertukaran hasil pekerdjaan* sebagai bentuk pertama dari pada perdagangan. Dalam tingkatan pertama, baik perbudakan maupun perdagangan terdjadi *tidak* diantara orang dan orang dalam suku, melainkan *antara suku dan suku.*

*Suku jang terkuat* jang berhasil menggundukan kemakmuran berbagai suku disekelilingnja ditangan sukunja, *mendjadi pusat satu lingkaran ekonomi.* Lingkaran ekonomi sematjam ini berhadapan dengan lingkaran ekonomi jang lain jang berpusat kepada suku lain jang terkuat pula. Dalam perebutan atau pertukaran kemakmuran antara satu lingkaran ekonomi dengan jang lain, maka pelahan tumbuh kesedaran persamaan kepentingan dan kebutuhan. Demikianlah keadaan itu melahirkan *koordinator satu lingkaran ekonomi.* Begitu lah dapat dimengerti pula jang kedudukan koordinator itu djatuh kepada suku jang terkuat dengan pusatnja pemimpin suku.

Pemimpin suku jang terkuat jang mendjadi koordinator satu lingkaran ekonomi itu berdiri atas *pembagian rezeki jang tidak sama.* Bukanlah dalam lingkaran ekonomi itu terdapat suku jang dipertuan dan suku jang diperbudak? *Keadaan jang pintjang* itu membajang kepada pikiran sdr. koordinator itu dan pelahan sdr. koordinator itupun mendapatkan *pikiran jang pintjang* pula untuk mengumpulkan kemakmuran tidak pada sukunja melainkan pada dirinja. Bukankah kedaulatan (kekuasaan) dipertjajakan kepada dia? Bukankah dia jang mengatur dan memimpin pertanian, peternakan dan pertahanan? Dia bukan orang biasa.

Buktinja tidak semua orang dapat mendjalankan pekerdjaannja. Dia pemimpin, dia maha pemimpin, dia luar biasa, dia lain daripada jang lain, dia kuasa, dia turunan jang Maha Kuasa, dia ditakdirkan untuk menguasai dunia, dia adalah wakilnja Dia, *atas nama Dia, dia harus bertachta diatas dunia.*

Pertama milik taklukan dan hasil perbudakan disitanja, bukan lagi mendjadi milik suku, melainkan mendjadi milik dia sebagai orang, dia sebagai wakil jang Maha Kuasa. Demikianlah *pemimpin mendjadi tuan-tanah*. Dengan modal pen-sitaan milik suku<sup>2</sup> taklukan pelahan disitanja pula milik su-kunja sendiri; begitulah pemimpin mendjadi radja jang ber-kuasa atas semua hambanja. Tanah dan seisinja dan hasilnja semuanja mendjadi milik radja. Pertanian-pun dilakukan atas nama radja. Rakjat sebagai hambanja berhak menumpang di atas milik Radja jang Maha Kuasa itu. *Batur* jang tadinja ber-arti kawan sekarang *merosot mendjadi budak*.

*Pertentangan suku* jang di pertuan dan diperbudak kini telah *berganti* tjorak mendjadi *pertentangan kasta* tuan tanah dengan kasta pekerdja tanah (sebagian besar tani melarat dan buruh (proletar) tanah). Dengan ini di mulailah periode (masa) baru jang lazim di sebut feodalisme. Perkataan feo-dalisme berasal dari feodum jang berarti pemindjaman tanah.

#### F E O D A L I S M E .

Dengan kekuasaan materiel (*Monopoli hak milik tanah*) dan moreel (*penghargaan karena ketjaksanaan dimata rakjat bodoh dan lemah*) maka amatlah mudah bagi si pemimpin jang sudah mendjadi radja untuk memaksakan kepada rakjat agar kedudukan jang mulia dan nikmat dapat tetap berada di ta-ngan dia dan turunannja. Demikian kedudukan radja mendja-di turunan.

Untuk *mendjamin monopoli hak milik tanah* jang men-djadi sumber pokok kekuasaan radja maka disembarkanlah ke-luarga radja dan orang<sup>2</sup> jang berdjasa kepada radja diseluruh negeri serta diberi kekuasaan atas daerah<sup>2</sup> jang tertentu de-ngan gelar Pangeran atau gelar apa lagi jang indah muluk.

Untuk *memelihara ketaatan hamba rakjat* maka perlulah radja dan pangeran<sup>2</sup> itu dimandikan dengan serihu satu ke-hormatan, keistimewaan, kesaktian dan keramat. Rakjat (bi-ar buta akan kemunafikan si radja) diperbodoh, ditipu de-

ngan tjerita<sup>2</sup> jang aneh isapan djempol, karangan pudjangga pendjilat. Segala dongeng, tachjul<sup>2</sup> dan tjeritera diborong di-susun begitu rupa dengan pusatnja kemegahan, kemuliaan, ke-tinggian dan kedjajaan radja. Ketuhanan dipalsu, dipulas, di-putar balikkan sehingga radjalah sebenarnja jang mendjadi makelar Tuhan jang Maha Esa. Malahan tak segan<sup>2</sup> siradja serakah dan badjingan kurang adjar itu untuk mempermaklur-kan dirinja sebagai Tuhan. Demikian radja dipertuan dan di-pertuhan. Inilah jang lazim disebut theocratisch feodalisme. (Theo = tuhan) (Seperti Pharao di Mesir —Tenno di Dje-pang).

Feodalisme pada dasarnya ialah stelsel masjarakat tuan<sup>2</sup> tanah jang bergelar aneka warna (karang sadja titel jang hebat). *Kemakmuran menggunduk kepada tuan<sup>2</sup> tanah, tu-kang mindring tanah, singkek<sup>2</sup> tanah*. Tuan tanah alias tu-kang mindring tanah, alias singkek<sup>2</sup> tanah itu lazim disebut kaum ningrat.

Rakjat hanja diperkenankan *menumpang kepada tuan ta-nah* itu, memindjam tanah dengan selalu *berkewadajiban menje-tor bakti sebagian besar dari pada hasil pekerdjaannja*. Di-satu fihak kita djumpai kasta tuan<sup>2</sup> tanah jang hidup megah kaja raya dan dilain fihak kita saksikan pekerdja tanah jang terhisap dan tertindas jang tiada berhak atas hasil tanahnja, ketjuali sebagian hasil sekedar guna menjambung umurnja agar dapat terus mengabdikan kepada tuan tanah.

Ada lagi terdapat golongan manusia jang mentah<sup>2</sup> di-perdagangkan sebagai lazim orang memperdagangkan kuda; golongan ini nasibnja lebih tjelaka lagi dari pada pekerdja melarat tsb. Mereka ialah budak jang mendjadi perlengkapan isi rumah, sebagai orang memelihara andjing. Senista-nista-nja pekerdja melarat ialah masih mendjadi tuan atas dirinja. Budak dapat dipukul, dapat di potong, dapat berpindah tangan dan tiada undang jang dapat melindunginja. Andjing lazim dipukul, kuda lazim dianiaja, begitulah halnja dengan budak itu. (*budak<sup>2</sup> tadinja berasal dari suku<sup>2</sup> taklukan*).

Diantara kepintjangan masjarakat itu berdirilah penghulu<sup>2</sup> agama jang berkewadjan selalu mentjari imbangan dalam masjarakat dengan pusat radja dan keluarganja (batjalah singkek<sup>2</sup> tanah). Dari radja<sup>2</sup> serta keluarganja, penghulu<sup>2</sup> agama tsb. diberi hak<sup>2</sup> istimewa dan kian hari kian mendjadi kuat kedudukan penghulu<sup>2</sup> agama itu, merekalah mendjadi singkek<sup>2</sup> tanah nomor dua. Dengan *suapan hak<sup>2</sup> istimewa* penghulu agama tsb. bersama radja setjara tahu sama tahu menipu dan memeras pekerdja tanah.

Penindasan tuan<sup>2</sup> tanah atas pekerdja tanah itu menjebabkan pelahan<sup>2</sup> penggerutuan dikalangan pekerdja tanah jang tidak puas itu. Pertentangan antara kasta tuan tanah dan kasta pekerdja tanah karena kepentingan dan kebutuhan jang berlawanan itu pelahan membajang kepada pikiran orang jang sudi dan dapat berpikir. *Pertentangan keadaan pelahan mempengaruhi logica mystica dalam agama.*

Monopoli kemakmuran ditangan tuan<sup>2</sup> tanah (radja dan penghulu agama) melahirkan agama negara (agama resmi) sebagai satu<sup>2</sup>nja agama jang harus dipeluk oleh sekalian hamba rakjat. Sudah barang tentu agama resmi tsb. dimaksudkan sebagai alat pendidik pekerdja tanah dan sekalian hamba rakjat untuk tetap setia dan patuh kepada radja. *Seribu satu dalil diadjarkan*, pokoknja „djangan melanggar hak milik radja keningratan dan pengikutnja” (batjalah *djangan melanggar hak milik tuan tanah*). Pelahan<sup>2</sup> pertentangan kepentingan dan kebutuhan antara tuan tanah dan pekerdja tanah *membajang kepada agama*, meletus keluar sebagai pertentangan agama. Pelahan<sup>2</sup> tidak semua penghulu agama mendjadi pembela tuan<sup>2</sup> tanah. Adapula diantara mereka jang mulai memihak kepada pekerdja tanah. Mereka menuntut keadilan. Mereka mulai menawarkan kebenaran baru, mereka memberi tafsiran<sup>2</sup> lain kepada dalil resmi. Bersendjatakan logica mystica mereka mengadakan *opposisi dalam agama negara* jang bersendjatakan logica mystica pula. *Seribu satu tafsiran dikemukakan*, pokoknja *kepentingan dan kebutuhan pekerdja tanah harus diperhatikan*. Demikianlah

pertentangan agama berlaku sebagai bajangan pertentangan benda (matter — materie — keadaan — economie). Penghulu agama jang tampil kemuka sebagai djuru bahasa pekerdja tanah dituduh sebagai pengatjau keamanan dan ketertiban, penghulu agama jang mendjadi oposan itu kemudian mendjadi buruan. Mereka lalu mengundurkan diri dari masjarakat ramai dan dari tempat persembunjannja mereka melandjutkan usahanja berseru dan memanggil sekalian ummat untuk membela dan mentjintai keadilan. Bersendjatakan logica mystica penghulu agama menjusun ajarannja. Bila ia menghendaki keadilan, maka diadjarkan bahwa Tuhan itu ialah keadilan. Menjembah Dia berkelandjutan memihak keadilan; sesungguhnya radja jang patut dipertuan dan dipertuhan sebagai pusat keadilan pasti memperkenankan keadilan jang dimaksudkan.

Begitulah disana sini penghulu agama mendapat penguatan dan dialah diangkat oleh rakjat mendjadi radja. Penghulu agama jang budiman itu ditjintai oleh rakjatnja, tetapi sebagai radja dia tidak mampu mengadakan perobahan dasar masjarakat. *Tuan tanah jang kedji kedjam* diganti dengan *tuan tanah ramah tamah lagi budiman*, tetapi rakjat tetap mendjadi penumpang dan satu tempo rakjat digembirkan dengan pengasih sekedar keluar dari hati sutji dari bekas penghulu agama jang amat ditjintai itu. Pokoknja rakjat tetap terhisap, *nasib rakjat tidak berubah, karena dasar masjarakat tidak berubah*. Semua itu akibat keadilan jang belum tercupas dengan djelas.

Adapula penghulu agama jang mengadjarkan sebaliknja. Jang didjadikan bahan berpikir ialah penghidupan si kaja jang hanja bersuka rija, bermadu, minum dll. Perbuatan<sup>2</sup> sekalianja itu ialah perbuatan<sup>2</sup> jang tidak diinginkan oleh Tuhan. Sebaliknja si miskin hidup melarat, sederhana, tidak berpesta, tidak bermadu, tidak minum dll. Itulah jang diinginkan oleh Tuhan. Bersendjatakan logica mystica ia mendapat kesimpulan, bahwa hidup miskin adalah lebih dekat kepada Tuhan dari pada kemewahan jang dihukum sebagai inip noraka. Begitulah ia mengandjurkan untuk mendjauhi kekajaan itu, *mendekati kesempurnaan dengan djalan hidup melarat*.

Disana sini penghulu agama pemudji kemelaratan itu mendapat pengaruh. Beberapa orang kaja mendjual kekajaannya dan hasil pendjualannya dibikin habis dibagikan kepada rakjat untuk dimakan bersama<sup>2</sup>. Begitulah si kaja djatuh melarat hidup bersama si melarat mempertahankan kemelaratan. Langkah demikian itu sudah barang tentu usaha jang tersia<sup>2</sup> belaka, karena hal itu hanja berarti memperkuat tuan tanah jang lain, karena bukankah kekajaan jang didjual itu djatuh kepada tuan tanah jang lain? Dengan begitu *stelsel masyarakat tidak berubah, kasta tuan tanah tetap berkuasa, kemiskinan tetap meradjalela*. Demikianlah hasil berpikir jang menghukum akibat tidak menjinggung sebab.

Pertentangan kepentingan dan kebutuhan antara tuan tanah dan pekerdja tanah jang kemudian melahirkan pertentangan agama pelahan pula membajang kepada keluarga radja. Diantara keluarga radja pun terdapat perselisihan. Diantara mereka ada jang memberanikan diri memihak kepada rakjat. Seorang pangeran memberanikan diri ikut bersama rakjat menghukum radja jang zalim. Radja zalim dirobuhkan, pangeran pembontak mendjadi radja. Radja baru bekas pembontak dapat berkuasa karena *ia mempermakhumkan dirinya sebagai pentjinta rakjat, pembela rakjat, pembela keadilan, matanja si-butu, kakinja si-pintjang*. Kemudian radja baru terbukti setali tiga uang belaka dengan radja lama. Ia memihak kepada rakjat bukan karena ia tjinta kepada rakjat, melainkan ia merasa dendam hatinja dengan radja tua, sebab gadis kenang<sup>2</sup>annya dirampas oleh radja tua tersebut. *Luka hati pangeran dan luka hati rakjat bersetubuh dalam satu titik pembontakan. Selandjutnja si pangeran tetap si pangeran, si rakjat tetap si rakjat*. Disini rakjat masih membutuhkan latihan untuk memilih pemimpin perdjaoangannya.

Seorang anak rakjat bangun. Ia membentji kepada radja. Ia mengadjak kawannya brontak. Pembontakan mendjalar, pembontakan menang, anak rakjat mendjadi radja. Ia tjinta kepada rakjat karena ia memang berasal dari rakjat, tetapi ia brontak bukan karena mempunjai program jang tertentu,

program jang lain daripada program si radja, ia *brontak karena kebentjiaan semata-mata*, atau sebaliknya *karena ketjintaan buta belaka*, lebih daripada itu ia tidak tahu. Anak rakjat mendjadi radja, *zonder program*. Demikianlah anak jang djudjur itu pelahan mengerti betapa nikmatnja mendjadi radja dan anak rakjat jang djudjur itu akhirnya pun tidak dapat menolong nasib rakjat, karena iapun tidak membawa perobanaan dasar masyarakat. Inilah akibatnja berdjaoang tidak berdasarkan theorie berdjaoang.

Ada lagi anak rakjat jang bangun. Ia djauh lebih maju dari pada pembontak<sup>2</sup> jang sudah. Ia membawa sembojan *„hantjurkan bukti<sup>2</sup> hutang dan bagilah tanah”*. Sembojan pembontak muda ini sungguh amat menakutkan tuan<sup>2</sup> tanah dan para pengikutnja. Pembontakan langsung mengenai sasarannya. Disana-sini rakjat berhasil merebut kekuasaan untuk menghatjurkan semua bukti<sup>2</sup> hutang dan segera membagi tanah. Tetapi organisasi rakjat belum tjukup tersusun untuk dapat mempertahankan kekuasaannya. *Menghantjurkan bukti<sup>2</sup> hutang dan membagi tanah sadja ternjata belum tjukup untuk mendjamin kemakmuran rakjat*. Organisasi dari tuan<sup>2</sup> tanah dan para pengikutnja beserta pengaruhnja harus pula disapu, di hantjurkan, dibinasakan. Lagi pula tidak tjukup rakjat bergembira berkuasa dalam satu daerah, karena selamanja tuan tanah masih berkuasa dilain<sup>2</sup> daerah, maka kekuasaan mereka tetap akan merupakan antjaman dan bahaya bagi daerah itu. Bekas tuan tanah dan pengikutnja beserta pengaruhnja tidak akan segan<sup>2</sup> untuk minta pertolongan, tuan<sup>2</sup> tanah dari lain daerah dengan perdjandjian seribu satu untuk berchianat, mengatjaukan dan merobuhkan kekuasaan rakjat pekerdja tanah. Rakjat tidak tjukup beladjar merebut kekuasaan tetapi iapun harus beladjar *mempertahankan kekuasaan*. Rakjat tidak tjukup berkuasa disatu daerah, melainkan rakjat harus berkuasa diatas satu daerah jang *tjukup luas dan tjukup kuat* (ekonomis, politis dan sosial).

Demikian antaranja pengalaman pembontakan<sup>2</sup> pekerdja tanah jang berturut-turut dalam perdjaoangannya melawan

tuan<sup>2</sup> tanah dan kekuasaannya. Belum lagi pekerdja tanah berhasil merobohkan kekuasaan tuan<sup>2</sup> tanah itu, maka sudahlah keburu lahirnja kasta baru jang ada kepentingan pula untuk merobohkan kekuasaan tuan<sup>2</sup> tanah itu.

Diatas sudahlah dikemukakan, bahwa perdagangan dalam tingkatan pertama merupakan perdagangan antara suku dan suku. Timbulnja hak milik perseorangan dalam masjarakat feodal jang merobah pertentangan dan perhubungan hak milik perseorangan itu pun pelahan mendjadi dasar perdagangan dan mulai itulah lahir kasta baru, ialah kasta pedagang. (bordjuis pertama). Bila dulu perdagangan hanja merupakan *pertukaran. kebutuhan semata-mata*, maka sekarang perdagangan mendjadi *sumber keuntungan sebagai djasa perantaraan*.

Djuara<sup>2</sup> perantaraan inilah jang berkepentingan sekali adanja alat penukar dan pengukur harga jang meringankan pekerdjaan perantara, alat jang praktis, mempunyai ketetapan harga, penghargaan dan kepertjajaan tjukup. Pertama didapat alat penukar dan pengukur harga seperti kulit dll. Kemudian dipakailah uang logam, seperti mas perak dll. Ketika uang sudah mendjadi kebutuhan jang mutlak, maka lahirlah perdagangan uang, karena tiap<sup>2</sup> daerah mempunyai uangnya sendiri, sehingga masing<sup>2</sup> uang itu perlu ditukarkan. Dengau inilah lahir „bank” dalam bentuk pertama.

Pedagang<sup>2</sup> ini mengembara dari sudut tempat kelain tempat mengadakan sambungan dengan pedagang<sup>2</sup> dari lain daerah. Mereka mempunyai tempat<sup>2</sup> jang tertentu dimana mereka dapat saling bertemu untuk berdjual-beli. Dengan ini lahirlah pasar<sup>2</sup> pertama. Mundar - mandir membawa uang amatlah berbahaja, maka ditempat jang tertentu dihampiri, disanalah pedagang<sup>2</sup> itu menjimpan uangnya. Demikian „bank<sup>2</sup>” jang tadinja hanja badan penukar uang mendapat djalan untuk mendjadi badan penjinpan uang. Dari peneran dan penjinpanan itu „bank” tadi mendapat upah. Dari baji „bank<sup>2</sup>” sederhana ini kelak berdiri bank<sup>2</sup> besar jang *menjebat modal dan menguasai pertanian, industri dan perdagangan*.

Untuk membelandjai pesta dan kemuliaannya diistana, ketjuali pemerasan dari pekerdja (tani melarat, buruh tanah dan budak) menilik tumbuhnja kasta pedagang jang makmur, maka radjapun mulai bikin *peraturan aneka-warna*, sumber tjukai, *pokoknja pedagang<sup>2</sup> pun harus menjerahkan sebagian untungnya kepada dia*. Tak segan<sup>2</sup> pula radja mengatjaukan djalan<sup>2</sup> perhubungan dan mengadakan perampasan atas milik djuara<sup>2</sup> perantaraan. Demikianlah pedagang<sup>2</sup> itu amat membutuhkan perlindungan radja sehingga pedagang<sup>2</sup> pun merasa betapa perlunja *menjuap* radja. Peraturan<sup>2</sup> radja jang hanja berarti bajar tjukai ditaati. Selamanja pembajaran tjukai masih dapat dilemparkan kepada bahu pembeli tidaklah terdjadi perselisihan antara pedagang dengan radja, tetapi pelahan tjukai<sup>2</sup> tadi amat memberatkan perdagangan. Demikianlah kerap kali terdjadi pergeseran<sup>2</sup> antara radja keningratan dan para pedagang itu.

Pertentangan kepentingan dan kebutuhan radja (tuan tanah) dan pedagang pelahanpun membajang kepada agama. *Pertentangan tani melarat dan tuan tanah telah mendjelma mendjadi pertentangan agama*. Demikianlah pula *pertentangan pedagang dan radja mendjelma mendjadi pertentangan agama*. Demikianlah di dapat agama pembela tuan tanah, agama pembela pekerdja melarat dan agama pembela pedagang.

Di Palestina agama Kristen lahir sebagai *pembela proletar tanah*. Tetapi Kristen di Eropa pada zaman tengah mendjadi *pembela tuan tanah* dan selandjutnja Kristen berpetjah-belah dalam beberapa aliran anti-katholiek jang pada umumnya mendjadi *pembela bordjuis*. Kristen di U.S.S.R. sekarang mendjadi pembela proletar.

Di Hindustan agama Brahma ialah *pembela tuan tanah*; kemudian lahir agama Budha *sebagai pembela tani melarat*. Brahmanisme dan Budhisme datang di Indonesia sebagai *agama pendjadjah*, pembela kepentingan Hindu jang meradjalela di Indonesia sebagai pedagang achirnja untuk bertinggal sebagai tuan tanah. Itulah sebabnja Brahmanisme dan Budhis-

me jang di India bertentangan di Indonesia rukun bersatu mendjadjah Indonesia jang masih dalam tingkatan oer-communisme. Mereka tidak mendapat perlawanan dari Indonesia, karena suku<sup>2</sup> bangsa Indonesia hidup aman tentram dan makmur diatas milik sukunja masing<sup>2</sup> dan tanah dan alam Indonesia masih tjukup lebar dan makmur untuk menerima datangnya suku<sup>2</sup> lain dari rantau. Achirnja perantau<sup>2</sup> itulah dengan pengalaman dari tanah-airnja berhasil mendjadi koordinator ekonomi kemudian untuk mempermaklumkan dirinja sebagai radja dari satu negara baru jang makmur.

Islam dinegeri Arab lahir sebagai pembasmi pertentangan suku dan suku, pembentuk pertentangan kasta dalam koordinatie suku<sup>2</sup> Arab dalam satu lingkaran ekonomi persatuan Arab dengan dasar *setengah feodal setengah bordjuis*. Di Spanjol Islam mendjadi *pembela tuan tanah asing* (Moor) sedangkan Spanjol sendiri telah mengenal tuan<sup>2</sup> tanah sendiri (berbeda dengan Indonesia pada waktu datangnya Brahmanisme dan Budhisme). Itulah sebabnja Islam achirnja diusir dari Spanjol (Tuan tanah asing diusir oleh tuan tanah nasional). Di Indonesia Islam datang pada waktunja pedagang<sup>2</sup> pesisir sedang bertikai dengan radja pedalaman jang amat gemar memberatkan pedagang<sup>2</sup> itu dengan tjukai- aneka - warna. Pertentangan antara radja (tuan tanah) dan pedagang<sup>2</sup> pesisir mendjelma mendjadi pertentangan agama. Demikianlah agama Islam dipindjam oleh pedagang<sup>2</sup> pesisir sebagai bahan oposisi terhadap radja di pedalaman. Dengan dalil *Hinduisme radja pedalaman ingin mempertahankan kedudukannja. Dengan dalil Islam pedagang<sup>2</sup> di pesisir ingin membekot radja di pedalaman*. Begitulah dengan bendera Islam seorang peranakan Tjina pedagang besar jang menamakan diri sebagai Raden Fatah mempermaklumkan keradjaan Islam baru, lepas dari pada Modjopahit. Begitulah selanjutnja dalam Islam sediri tumbuh matjam<sup>2</sup> aliran sebagai bajangan pertentangan kasta jang bergulat didalam masjarakat. Di U.S.S.R. misalnja didapat Islam *pembela proletar*.

Dengan undang berpikir *dialectica-idealisme* jang berlantai *logica mystica* maka dibawalah orang kepokok pertentangan agama, maka dengan uraian diatas diperlihatkan, bahwa pokok pertentangan kasta jang membajang pada agama, tumbuh mendjadi pertentangan agama. Perbedaan Kristen di Palestina pada permulaan, dengan Kristen di Eropa zaman tengah dan zaman kemadjuan dan di U.S.S.R. sekarang, antara Brahmanisme dan Budhisme di Hindhustan dan di Indonesia, antara Islam di Arab pada permulaannja, di Spanjol, di Indonesia pada waktu pendaratannja dan Islam di U.S.S.R. sekarang tjukuplah mendjadi bukti.

Pertentangan keadaan dan pikiran pelahanpun mempengaruhi budak<sup>2</sup> jang senista dan sebodoh<sup>2</sup>nja. Diantara mereka pun mulai tumbuh tuntutan kemerdekaan dirinja. Disana-sini budak tersebut, mendapatkan djuru bitjaranja dikalangan guru<sup>2</sup> agama jang penjajang dan pengasih umat jang tertindas. Dan tiap kesempatan dipergunakan oleh kasta budak untuk kemerdekaan dirinja. Kesetiaan buta para budak kepada tuannja mendjadi kurang. Rasa AKU sebagai getaran hak milik perseorangan pun mulai membajang dalam pikiran kasta budak.

*Pertentangan antara tuan tanah dengan tani melarat dan pertentangan antara tuan tanah dan pedagang jang berwujud pertentangan agama jang berturut-turut mletus sebagai perang agama memberi kesempatan kepada kasta budak untuk berturut-turut memerdekakan dirinja. Dengan djaminan kemerdekaan atas dirinja si budak tak segan<sup>2</sup> memihak kepada kasta manapun djuga. Si budak berdjoang atas pengakuan kemerdekaan dirinja, misalnja dengan menundjukkan djasanja dalam perang agama terhadap tuannja, baik ia berdagang maupun tuan tanah. Dengan bersambung dengan tani melarat, beserta tani melarat si budak pun tak segan<sup>2</sup> brontak melawan tuannja. Demikianlah berangsur-angsur kasta budak mendjadi merdeka dengan mempergunakan pertentangan jang ada (politik, sosial dan ekonomi).*

Sebagai orang merdeka jang tiada bertanah dan beruang, tetapi mendapat modal rampasan sekedar dari pertempuran maka bekas budak tersebut mulai bekerdja dengan ketjakapannya masing<sup>2</sup> jang sudah dipusakai dari zaman perbudakan. Begitu bekas<sup>2</sup> budak mulai penghidupan baru sebagai tukang merdeka. Sebagai tukang merdeka mereka berhak atas hasil<sup>2</sup> pekerdjaannya. Pada permulaan mereka hanya bekerdja menurut pesanan. Mereka bekerdja bila ada pesanan.

Menghadapi tuan<sup>2</sup> tanah dan pengikutnja jang selalu hendak membeli semurah-murahnya, lebih<sup>2</sup> pandangan tuan<sup>2</sup> tanah dan pengikutnja itu tidak sekali gus berubah dan masih menganggap tukang<sup>2</sup> merdeka itu sebagai budak seperti sedia kala dan dilain pihak budak<sup>2</sup> baru merdeka itu perlu memperkuat diri terhadap pedagang<sup>2</sup> pendjual bahan<sup>2</sup>, karena pedagang<sup>2</sup> pendjual itupun belum bebas dari purba-sangka, bahwa sebenarnya mereka masih menganggap dirinja sebagai tuan jang berhak memeras si budak sekehendak hatinja. Bekot halus jang mengelilingi budak baru merdeka itu mempertjepat persatuan diantara mereka. Begitulah lahir persatuan<sup>2</sup> pertukangan jang mengumpulkan tukang<sup>2</sup> sepekerdja dalam satu ikatan (gilden).

Mereka hidup didalam gerombolan dan merupakan masjarakat baru jang tersendiri. Dengan persatuan itu mereka djauh mendjadi lebih kuat dan kian hari kian madjulah usaha mereka. Tahu<sup>2</sup> kumpulan rumah<sup>2</sup> tukang jang mudjur itu telah merupakan kota<sup>2</sup> jang teratur. Untuk mendjaga harga, kwantiteit dan kwaliteit hasil pekerdja diadakan peraturan<sup>2</sup> khusus. Pelahan dengan perbaikan dan perlengkapan alat<sup>2</sup> penghasilan, lagi adanja tambahan tenaga manusia kerap kali lebih banjak dihasilkan dari pada pesanan. Kelebihan itu djatuh kepada tengkulak<sup>2</sup> jang mentjari barang<sup>2</sup> penghasilan untuk pasar. Pelahan dengan ramainya pasar mendjadilah kebiasaan orang bekerdja untuk pasar (dg. tiada menantikan pesanan).

Penghasilan untuk itu menyebabkan perlombaan<sup>2</sup> diantara persatuan<sup>2</sup> tukang. Perlombaan itu menyebabkan djatuhnja har-

ga. Koordinasi pertama antara persatuan<sup>2</sup> pertukangan dalam satu kota mulai mendjadi soal. Demikianlah satu kota keluar merupakan satu kesatuan ekonomi, dan dengan menjuap radja, kota memperoleh hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli atas pembikinan beberapa barang dan sumber bahan mentah. Demikianlah lahir beberapa industri dengan perlindungan radja. Dengan membagi hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli dengan menerima suap kanan kiri, radja jang tadinja sudah lemah kedudukannya mendjadi kuat kembali.

Industri karena hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli tsb. mendjadi industri khusus, pasar mendjadi lebar; produksi harus diperbanjak. Industri jang lemah modalnja terpaksa menjesuaikan diri dengan jang lebih kuat. Kekurangan modal mulai mendjadi soal. Demikianlah berangsur-angsur industri dan perdagangan bertali dalam beberapa tangan kaum jang punja (bordjuis). Akibat infiltrasi modal bordjuis maka hilanglah rasa persaudaraan dalam persatuan pertukangan tersebut.

Dengan kemadjuan tehnik alat<sup>2</sup> produksi kian hari kian dipusatkan, dan bila tadinja tukang merdeka mempunjai alat produksi sederhana masing<sup>2</sup> untuk membikin barang seutuhnja dengan kepastian, bahwa ia mendjadi tuan atas hasil pekerdjaannya, maka pelahan pekerdjaan si tukang merdeka hanya mendjadi sebuah ranting dari pekerdjaan seluruhnja jang dipusatkan itu dan dengan menghasilkan sebagian dari barang seutuhnja achirnja si tukang merdeka terpaksa melemparkan alat<sup>2</sup>nja jang serba sederhana itu untuk bekerdja sebagai pelajan mesin besar jang bukan lagi mendjadi miliknya.

Dengan berbenteng birokrasi didalam persatuan pertukangan dengan infiltrasi modal bordjuis, maka pemimpin<sup>2</sup> persatuan pertukangan berhasil memperkuat diri sebagai madjikan.

Sebagian besar tukang merdeka djatuh mendjadi budak kembali dalam bentuk baru jang lazim disebut buruh (proletar). Demikianlah lahir kasta baru, kasta proletar, kasta jang tidak mempunjai alat<sup>2</sup> produksi. Proletar tidak mempunjai ba-

rang sesuatu untuk menghasilkan, ketjualii tubuh dirinja. Oleh karena proletar tidak mendjadi tuan atas alat<sup>2</sup> produksi, maka proletarpun hanja bekerdja dengan mendjual tenaganja dan ia tidak berhak atas hasil pekerdjaannja. Sebenarnja kasta proletar bukan kasta baru, karena kita sudah mengenal *proletar tanah*. Maka kasta proletar jang baru tumbuh tersebut ialah kasta *proletar kota* (industri).

#### DARI FEODALISME KE KAPITALISME.

Titik berat ekonomi dengan madjunja industri dikota pelahan pindah kekota. Desa dengan alamnja kepastian tanaman jang sudah dikerdjakan lazim melihat kebelakang, jang sudah. Kota jang bergantung kepada usahanja besok pagi, biasa melihat kedepan. Begitulah kota djauh lebih dinamis daripada desa. Demikian dapat dimengerti pesatnja kemadjuan kota. Dengan pindahnja pusat ekonomi dari desa kekota jang dibawa oleh alamnja jang dinamis, tumbuhlah disamping ilmu kepertjajaan ilmu bukti. Ilmu bukti amat dibutuhkan untuk menjempurnakan perlengkapan industri, untuk mentjari pendapatan baru. Kedudukan radja dan keluarga sekarang terombang-ambing antara kota dan desa. Malahan organisasi radja sudahlah tenggelam dalam hutang pada bordjuis. Bukankah radja hanja memikirkan pesta<sup>2</sup> belaka? Pelahan diketahui bahwa radja beserta pengikutnja amat tergantung kepada bordjuis. Modal bordjuis jang sudah tjukup kuat tersusun hendak meluaskan sajapnja. Bordjuis jang kuat tidak membutuhkan lagi hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli dari radja. *Kekuatannja sudah tjukup mendjadi djaminan monopolie*. Kelemahan radja dipergunakan oleh bordjuis, untuk menghapuskan segala peraturan, perintang dan pembatasan industri dan perdagangan. Bordjuis dari golongan jang terkuat menuntut kemerdekaan usaha dan perdagangan. Sudah barang tentu tuntutan kemerdekaan usaha dan berdagang itu kurang mendapat sambutan dari bordjuis jang masih tipis modalnja. Golongan jang masih lemah ini masih membutuhkan perlindungan dan hak<sup>2</sup> istimewa. *Kemerdekaan usaha dan perda-*

*gangan berarti menjerah kepada kekuasaan modal jang terkuat.*

Penghulu<sup>2</sup> agama jang hidup „alim” dalam asrama<sup>2</sup>nja diatas tanah milik geredja jang makmur dan luas pun merasa terantjam kedudukannja; milik<sup>2</sup> geredja jang makmur itupun akan mendjadi sasaran kemerdekaan usaha dan perdagangan. Penghulu<sup>2</sup> agama itu ingin mempertahankan kedudukannja dengan mempertahankan hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli jang sudah didapat dari radja. Melepaskan hak<sup>2</sup> tsb. berarti pula melepaskan kemakmuran kepada bordjuis jang sedang berkembang.

Penghulu<sup>2</sup> agama dari geredja Katholiek organisatoris terikat dalam satu disiplin dibawah satu putjuk pimpinan jang bermarkas di Roma. *KETUA organisasi disebut PAUS*. Paus dipandang sebagai pemegang kuntji pintu-gerbang sorga, perantara Tuhan jang dapat memudji, memberi ampun dan menghukum atas nama Tuhan. Terkutuk oleh Paus adalah hukuman jang amat beratnja bagi orang jang sudi pertjaja. Untuk mempertahankan keramatnja jang dapat menguasai dunia itu, maka musuh jang terbesar daripada Paus ialah ilmu bukti (berdasarkan kenjataan). Agama Katholiek oleh Paus dianggap sudah meliputi segala. Semua kebenaran sudah dianggap ada didalam kitab-sutjinja. Maka semua adjaran jang dianggap menjimpang daripada kitab jang sutji, jang sudah memuat segala itu dituduhlah sebagai pengchianat, pengatjau, membikin geredja dalam geredja. Begitu hebat sampai GALILEI perlu disiksa dan dianiaja habis<sup>2</sup>an karena GALILEI berani mengatakan, bahwa dunia itu bulat, padahal geredja jang berkitab sutji itu sudah mengadajarkan, bahwa dunia itu rata.

*Untuk mempertahankan kedudukannja, hak<sup>2</sup> istimewa dan monopolie, maka penghulu agama bertindak menghalang-halangi kehendak radja jang hendak memperkenalkan tuntutan kemerdekaan usaha dan perdagangan. Maka radja jang sudah mendjadi boneka bordjuis mendjawab: „Urusan dunia adalah*

*mendjadi tanggungan radja .Baiklah tuan<sup>2</sup> penghulu agama tinggal dalam lapangannja sendiri, ialah geredja dan achirat". Pemisahan antara geredja dan negara mula mendjadi soal.*

Bureaucratie Paus dan pengikutnja menghalang-halangi kemerdekaan usaha dan berdagang dan bertindak atas nama Tuhan Jang Maha Kuasa. Begitulah timbul *perdjoangan anti bureau cratie Paus dan pengikutnja* dalam bentuk agama. Tuntutan kemerdekaan usaha dan perdagangan melahirkan tuntutan kemerdekaan agama. Dogma, bahwa Paus adalah perantaraan Tuhan kepada manusia dan sebaliknya dibantah dengan dogma baru jang sesuai dengan keadaan (kemerdekaan usaha dan perdagangan) ialah *„tiap<sup>2</sup> orang mampu dan berhak bertanggung dengan Tuhan.* Tidaklah dibutuhkan makelaar Paus dgn. bureaucratienja". (Dogma ialah adjaran jang tidak boleh didebat).

Hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli itu berasal dari pemerintah, dari tangan radja. Maka dengan sendirinja pertentangan untuk mempertahankan dan menghapuskan hak istimewa dan monopoli itu langsung menjinggung pemerintahan negara. Demikian pertentangan tsb. mendjadi pertentangan politiek antara radja, penghulu agama dan bordjuis. Radja sekarang berdiri antara dua kekuatan:

1. Penghulu agama Katholiek sebagai anasir pembela ekonomi jang bertitik berat pada pertanian (desa) dengan pusat hak milik tuan tanah beserta hak<sup>2</sup> istimewa dan monopoli agama dan sekalian ilmu jang memberi kekuasaan dan keuntungan materiel dan moreel atas pundaknja tani melarat (jang diperbodoh dan diperbudak) ditambah dengan tjukai dan suap sanasini dari industri dan perdagangan jg. baru tumbuh dibawah perlindungan radja dan geredja.
2. Kasta bordjuis dari golongan jang terkuat sebagai anasir pembela ekonomi jang bertitik-berat pada industri dan perdagangan (kota) dengan tuntutan kemerdekaan usaha dan perdagangan, anti segala peraturan feodal

jang mendjadi perintang kemajuan industri dan perdagangan jang sedang berkembang dan jang amat membutuhkan daerah luas tempat berkembang.

Beberapa radja sebagai boneka bordjuis (jang sudah tahu betapa rojal dan sedapnja suapan bordjuis) melawan reaksi penghulu agama, berhasil memutuskan oposisi penghulu agama dengan membatasi kekuasaan penghulu<sup>2</sup> agama hanja kepada geredja dan achirat jang tidak berhak sedikitpun ikut tjampur dalam urusan negara (dunia) (Djerman).

Beberapa radja jang kurang bidjaksana bersatu dengan geredja melawan bordjuis, achirnja hantjurlah kekuasaan radja dan geredja itu (Revolusi Perantjis).

Di Inggeris tuan tanah dan geredja pandai menjesuaikan diri dengan haluan baru ikut serta mengambil bagian dalam industri dan perdagangan, maka disanalah terdjadi kompromi (akur<sup>2</sup>an) antara radja, geredja dan bordjuis.

Maka selesailah sudah masa (periode) feodalisme jang lazim pula disebut „Zaman Tengah" untuk kemudian meningkat ke zaman kemandjuaan, zaman kapitalisme.

### K A P I T A L I S M E.

*Kembangnja modal bordjuis jang terkuat melahirkan tuntutan kemerdekaan usaha dan perdagangan, kemerdekaan agama dan kemerdekaan ilmu bukti.* Bahwa ada sangkut-pautnja antara semua tuntutan itu sudahlah kita kupas setjara materialistis, dialectis dan logis. Tuntutan<sup>2</sup> tsb. diatas sudahlah dikemukakan melahirkan perdjoangan politiek. Bordjuis mendjadi sambungan dengan tani melarat menggrutu jang tertindas oleh tuan<sup>2</sup> tanah (penghulu agama dan radja sekeluarga). Begitulah lahir satu front rakjat bordjuis dan tani melarat lawan kaum bangsawan ningrat serta penghulu agama. Dalam perhubungan bordjuis dan tani melarat itu lahir azas-rakjatan (democratie) dengan sembojannja jang terkenal: *„kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan".* Demikianlah Revolusi Perantjis.

Rakjat berhasil merebut kekuasaan. Kekuasaan geredja dan radja dirobohkan, republik rakjat didirikan. Pemerintah rakjat diumumkan. *Terbukti jang dimaksud dengan rakjat ialah bordjuis belaka.* Begitulah lahir pemerintah rakjat bordjuis. Dimana radja masih berdiri karena bersedia untuk berkompromi dengan bordjuis, atau bersedia mendjadi boneka bordjuis, disanalah bukan lagi udjung lidah radja jang berkuasa, melainkan undang<sup>2</sup> (dasar). Sudah barang tentu jang berlaku ialah undang<sup>2</sup> (dasar) bordjuis jang melindungi kepentingan dan kebutuhan bordjuis.

Kekuasaan politik jang diperoleh segera dipergunakan bordjuis untuk melaksanakan tuntutanja ialah kemerdekaan usaha dan perdagangan. Dengan ini proses modal berkembang mendjadi lebih pesat kemadjuannya. Proses jang didapat dari pertentangan suku dan suku jang melahirkan satu lingkaran ekonomi dengan pusat suku jang terkuat, didapatlah pula dalam pergeseran industri dan perdagangan jang satu dengan jang lain. Begitu terbentuk satu *lingkaran ekonomi nasional berpusat pada modal jang terkuat.* Kemajuan tehnik sebagai kekuatan uap mendjadi tjambuk industri. (Watt mendapatkan mesin stoom). *Hanja modal jang terkuat sanggup melajani dan mempergunakan hasil<sup>2</sup> pendapatan baru.*

Koordinasi industri<sup>2</sup> rumah dan perusahaan ketjil ditangan modal jang terkuat dengan sekali pukul mendjadi pabrik<sup>2</sup> jang besar dan modern. Perdagangan pun beroleh alat pengangkut jang tjepat dan praktis. Kian hari kian dibutuhkan perkumpulan modal. Dari modal seorang dibutuhkan modal<sup>2</sup> beberapa orang sampai achirnja didirikan sebuah badan N.V. jang berhak berlaku dan bertindak sebagai orang. Oleh karena bordjuis berkuasa, maka dengan mudah kedudukan N.V. diputuskan dan disjahkan dalam sebuah undang jang harus di-hargakan dan dipertjajai sekalian umat. N.V. mengeluarkan surat andil (saham), maka surat tsb. diperdjual-belikan dipasar (beurs). Begitulah persatuan jang ta' bernama (N.V.) mendapatkan modal dari hartawan<sup>2</sup> jang tidak bernama pula.

Demikianlah disusun dasar<sup>2</sup> baru bagi pembentukan badan<sup>2</sup> besar industri dan perdagangan. Kemajuan industri dan perdagangan membawa kemajuan pula dalam organisasi keuangan. Tukang<sup>2</sup> uang 'berkumpul'; demikianlah bank<sup>2</sup> sederhana jang hanja mendjadi pembantu penukaran dan keamanan uang berganti rupa mendjadi bank<sup>2</sup> besar jang membelandjai pertanian, industri dan perdagangan. Pelahan djual-beli hanja berlaku antara udjung tilpun dan tilgram, dengan tidak mempergunakan uang. Tjukup segala perhitungan ditjatat dalam satu buku. Bank<sup>2</sup> besar diberbagai tempat itu didjadian tempat perhitungan (rekening-courant).

Dengan lahirnja badan<sup>2</sup> jang serba besar, maka dalam perlombaan perebutan pasar dan pertarungan harga terpaksa lah perusahaan<sup>2</sup> ketjil gulung tikar. Lingkaran ekonomi bordjuis kian hari kian melebar, dari satu kota kedaerah, dari daerah kesatu negeri. Lebih dari itu kekuatan produksi sudah meningkat; bahan dalam negeri tidak tjukup, pasar dalam negeri sudahlah sempit, modal terus berkembang dan mentjari lapangan daerah berkembang, *modal melompati batas negeri menjebrangi lautan.*

Modal disediakan untuk merampok bahan<sup>2</sup> penting diluar negeri untuk pulang ketanah-air dengan membawa hasil rampanan. Modal diseber untuk membeli bahan<sup>2</sup> penting diluar negeri dan mendjual barang<sup>2</sup> tanah-air diluar. Modal dipindjamkan kepada negeri jang membutuhkan dengan ganti konsessi<sup>2</sup> jang menguntungkan. Modal ditanam ditanah djaduhan untuk membentuk pasar dan sumber<sup>2</sup> bahan jang tetap lagi menguntungkan. *Dengan keluarnya modal melintasi pagar tanah-air, merebut pasar dan sumber<sup>2</sup> bahan, lahirlah imperialisme.* Dan perlombaan perebutan pasar dan sumber<sup>2</sup> bahan, serta dalam pertandingan harga dan kekuatan, maka modal dunia jang mengalir di bank<sup>2</sup> pertanian, industri, dan perdagangan dikuasai oleh modal jang terkuat ditangan beberapa gelintir orang. *Begitulah pelahan dunia terbagi didalam beberapa blok ekonomi. Tiap<sup>2</sup> blok berpusat kepada modal jang terkuat dalam blok tsb., berkiblat kepada negeri*

dimana modal jang terkuat itu menggunduk. Ka'bah dalam blok ekonomi tsb. bukan lagi batu hitam nun di Mekkah, melainkan beberapa kapitalis jang memiliki semua alat produksi, beberapa kapitalis jang dapat berbuat sesuka hatinja sekeliling produksi dan distribusi.

Untuk mendjamin monopoli kapitalis atas kemakmuran dalam blok ekonomi, maka kapitalis menentukan tjorak pemerintahan dalam tiap<sup>2</sup> negeri dalam lingkungan blok tsb. ialah jang menetapkan siapa jang mendjadi kepala Negara, ialah jang menentukan party mana jang harus disokong dan party mana jang harus dibekot dan diburu. Dalam semua negeri dalam blok itu ia membentuk pemerintahan serta alat<sup>2</sup> nja jang melindungi kepentingan dan kebutuhannya. Semua pertentangan politik, ekonomi dan sosial dari satu negeri dengan lain negeri dipergunakan untuk membentuk blok ekonomi itu. Demikianlah pembentukan satu blok ekonomi melalui beberapa peperangan. Kemudian daerah satu blok ekonomi tidaklah tjukup luasnja lagi untuk melajani kekuatan produksi. Produksi terus meningkat, terus membutuhkan bahan, terus membutuhkan pasar, kian hari kian banjak kian hari kian luas. Begitulah lahir konkurensi antara satu blok ekonomi dengan lain blok ekonomi. jang berkelandjutan peperangan antara dua blok jang dipergunakan oleh lain blok lagi untuk memperkuat diri, jang berakibat kekeruhan perimbangan kekuatan dalam tubuh blok ekonomi jang lemah.

Perebutan pasar dan sumber<sup>2</sup> bahan ialah hakekat tiap<sup>2</sup> peperangan dalam masyarakat kapitalis. Setelah organisasi modal mendjadi internasional maka peperangan antara modal dan modal itu menjeret seluruh dunia dalam peperangan dan seluruh dunialah menanggung akibat peperangan itu. Dengan ini dapat dimengerti apa artinja perang-dunia I antara Djerman — Austria Hongaria disatu pihak dengan Amerika-Inggris-Perantjis-Italia dilain pihak.

Alat<sup>2</sup> produksi tanah, pabrik, mesin tambang dll. ialah modal (kapital); Monopoli produksi ialah ditangan bordjuis besar alias kaum modal atau kapitalis. Kaum kapitalis jang

memiliki alat<sup>2</sup> produksi itu tak dapat bekerdja sendiri. Kapitalis membutuhkan tenaga. Maka proletar sebagai makhluk jang selain daripada tenaganja tidak mempunjai alat<sup>2</sup> productie untuk mengerdjakan barang sesuatu datang mendjual tenaga itu. Tenaga dibeli oleh kapitalis. Proletar bekerdja dan ia tidak berhak atas hasil pekerdjaannya. Tenaga manusia dalam masyarakat kapitalis diperdjual-belikan sebagai orang memperdjual-belikan barang. Kapitalis membutuhkan barang jang berupa tenaga itu buat waktu jang lama. Untuk membentuk barang jang berupa tenaga itu diperlukan makan-minum minimum. Kapitalis berusaha membeli barang jang berupa tenaga itu sesuai dengan harga makan-minum minimum. Begitulah proletar pendjual tenaga itu tidak dibayar atas hasil pekerdjaannya, melainkan proletar tadi dibayar sesuai dengan harga tenaganja (harga makan-minum minimum). Oleh karena hasil pekerdjaan proletar mendjadi milik kapitalis, maka hasil pekerdjaan dipotong upah jang diterima itu djatuh ditangan kapitalis dengan tidak terbayar. Kapitalis mentjuri tenaga proletar. Hasil pekerdjaan jang tidak terbayar, djadi ditjuri oleh kapitalis, itu lazim disebut nilai-lebih. Nilai-lebih ini ialah buah perbudakan kapitalis atas proletar. Nilai-lebih ini dikemukakan oleh: KARL MARX.

Kapitalis berusaha untuk memperbanjak nilai-lebih dengan memperpanjang waktu bekerdja. Siasat memperpanjang waktu bekerdja mendapat perlawanan dari proletar (buruh). Pada permulaan perlawanan kaum buruh tidak tumbuh, karena ia tidak mengerti nilai-lebih, melainkan semata-mata karena tenaga manusia itu terbatas. Pelahan<sup>2</sup> diketahui oleh kapitalis, bahwa tenaga jang dipelihara itu lebih banjak dapat menghasilkan dari pada tenaga jang diperas sekali pukul. Siasat memperpanjang waktu bekerdja adalah terbatas, pertama karena mendapat perlawanan dari buruh, kedua karena memang tenaga manusia adalah terbatas.

Kapitalis kemudian berusaha memperbanjak nilai-lebih dengan perbaikan alat<sup>2</sup> produksi. Dua tiga djam jang hilang jang terpaksa dilepaskan kepada buruh sebagai hasil pemo-

gokan, buruh hendak dikedjar oleh kapitalis dengan perbaikan alat<sup>2</sup> produksi jang djauh lebih besar kekuatannya dari alat<sup>2</sup> jang sudah. Begitulah didapat mesin<sup>2</sup> baru.

Dengan adanya mesin<sup>2</sup> itu barang jang tadinja perlu dikerdjakan oleh banjak orang kemudian dapat dikerdjakan oleh tenaga manusia jang djauh lebih kurang. Dengan ini banjak kaum buruh terusir dari pabrik, dilepas dari pekerdjaannya. Begitulah lahir pengangguran. *Dikalangan kaum buruh perlahan tumbuh pendapat anti mesin jang achirnja sampai melahirkan gerakan anti mesin.* Berdujun<sup>2</sup> buruh berarak masuk pabrik menghantjurkan mesin<sup>2</sup> besar jang dianggap sebagai lawannya. Polisi dan tentara dikerahkan untuk menahan marah buruh. Mesin baru didatangkan. Mesin jang sebenarnya mendjadi pembantu tenaga manusia dizaman kapitalis membikin manusia mendjadi pembantu mesin.

Produksi masjarakat kapitalis tidak menurut rentjana. Produksi masjarakat kapitalis bekerdja tidak untuk kebutuhan, melainkan untuk pasar. Maka bila sebuah barang amat laku dipasar, maka kapitalis berlomba<sup>2</sup> menghasilkan barang tsb., *achirnja barang jang laku bertumpuk<sup>2</sup> melebihi kebutuhan pasar. Untuk mempertahankan harga, barang jang berkelebihan itu dihantjurkan.*

Kelebihan produksi ialah akibat produksi jang tidak teratur, produksi jang anarchistis. Begitulah kerap kali djagung, kopi, susu dibuang dilautan hanja untuk mempertahankan harga barang, padahal berdjuta rakjat lapar membutuhkan barang<sup>2</sup> tsb. *Sekalipun menurut kebutuhan rakjat barang itu dibutuhkan namun simpanan melebihi kebutuhan pasar, maka kapitalis berkata bahwa itulah produksi lebih jang tidak berguna, malahan membahayakan (harga).*

Muslihat main hantjur dan main buang itupun terbatas. Harga barang jang di hantjurkan/dibuang itu dilemparkan kepada pembeli dengan menaikkan harga barang jang didjual. Achirnja kekuatan pembelipun sampai pada batasnja,

hingga „permainan hantjur dan buang” itu tak dapat dilandjutkan.

Bila barang produksi lebih tidak dihantjurkan melainkan disimpan, maka untuk menjesuaikan dengan pasar, pabrik lalu ditutup, buruh diusir keluar dari pabrik, buruh diberhentikan dari pekerdjaannya, pengangguran meradjalela. *Kapitalis terus makan tidur dan berpesta diatas barang<sup>2</sup> jang bertumpuk itu, tetapi buruh bergelandangan lapar disepandjang djalan.*

Banjaknja pengangguran menjebabkan tenaga buruh mendjadi murah. Gadji buruh dikurangkan; tenaga pembeli mendjadi kurang. Industri<sup>2</sup> lainpun mendjadi terpukul. Pengangguran bertambah; tenaga pembeli berkurang. Mesin<sup>2</sup> baru didapat jang dapat menghasilkan barang lebih bagus dan lebih murah. Tenaga pembeli sudah terlandjur merosot. Barang melimpah, pembeli tidak terdapat. Pemogokan buruh meluas. Kerusakan merata. Roda kapitalis terganggu (krisis). *Bila dalam kekeruhan ini organisasi proletar belum tju-kup kuat untuk merebut kekuasaan, maka kapitalis dapat menolong diri dengan membuka lapangan pentjarian baru bagi pengangguran dalam satu industri dharurat, kalau tidak dibelokkan perhatian proletar pengangguran itu dalam polisi tentara dan industri perang, guna persiapan perang jang sedang dipersiapkan.*

Urut produksi kapitalis ialah perlombaan memburu untung sebesar-besarnya oleh beberapa orang kapitalis, dengan memperpanjang waktu bekerdja, mempertinggi tehnik alat<sup>2</sup> produksi, mengurangkan banjaknja buruh, mengurangkan gadji buruh, jang berakibat pengangguran dan pemogokan. Demikianlah krisis (masa antara roboh dan bangun) *selalulah mengintil (mengikuti) masjarakat kapitalis jang berdasarkan sistem jang anarchistis, sistem produksi jang tidak mampu mentjari imbanganja antara produksi dan distribusi.*

Pertentangan antara kapitalis dan buruh pelahanpun membajang kepada pikiran orang jang berpikir. Maka disanaini bangkit pentjinta umat tertindas seperti Saint Simon, Fourier dan Robert Owen. *Mereka sekalian ini datang bukan untuk membela kepentingan satu kasta, melainkan mereka datang untuk menolong seluruh umat manusia.* Adapun pada dasarnya mereka melamunkan masyarakat keadilan dalam masyarakat kapitalis. *Mereka mentjela dan menolak masyarakat kapitalis, tetapi mereka belum meneropong masyarakat kapitalis pada dasarnya.* Mereka melamunkan keadilan diambil dari atas langit dimasak dalam otak kepalanja ditawarkan kepada chalajak, hasilnja mereka menawarkan keadilan dalam lingkungan masyarakat kapitalis. Dan bila keadilan jang digambarkan itu satu isme, maka mereka itu mengadjarkan adil-isme. Adil-isme dari pada budiman pentjinta umat tertindas ini lazim disebut sosialisme-utopi (socius = kawan, utopi-impian) (masyarakat persaudaraan dalam lamunan) (adilisme).

#### DARI KAPITALISME KE SOCIALISME

Karl Marx datang dengan mengadjak orang meneropong *kedjadian<sup>2</sup> dalam masyarakat ke lantai pokok ekonomi.* Ia tidak mulai dengan melamunkan keadilan diambil dari atas langit dimasak dalam otak kepalanja untuk ditawarkan kepada chalajak, melainkan *ia mulai menerima kedjadian<sup>2</sup> itu sebagai kenjataan dalam sedjarah jang tidak djatuh dari atas langit, melainkan sebagai benda jang bergerak menurut hukum<sup>2</sup> jang tertentu.* Ia tidak menjesalkan keadaan, sebaliknya menjambut keadaan itu dengan gembira sebagai lantai sedjarah. Demikianlah dari lantai keadaan itu ditjari hukum<sup>2</sup> jang tertentu dalam pergerakan tumbuh runtuhnja masyarakat dalam kemadjuannja. Maka dengan bukti<sup>2</sup> ramuan sedjarah berhasil lah Karl Marx menjusun adjarannja ialah: Historisch Materialisme.

Dengan filsafat Historisch Materialisme itu *ia menemukan tumbuhnja Kasta Baru, Kasta Buruh, Kasta Proletar Kota*

(Industri). Karl Marx meneropong umat manusia tidak sebagai umat seutuhnja melainkan *membagi umat manusia dalam beberapa kasta.* Tiap<sup>2</sup> kasta mempunyai kepentingan dan kebutuhan jang berlainan mati<sup>2</sup>an dengan lain Kasta. Pertentangan kasta berlantai kepentingan dan kebutuhan jang mati<sup>2</sup>an berlawanan itu ialah undang kemadjuan sedjarah.

Begitulah Karl Marx *menerima pertentangan kasta kapitalis dan buruh sebagai pertentangan historisch, dan dari pertentangan ini diperhitungkan datangnja masyarakat baru, masyarakat sosialis.* „Kaum Adilis” menawarkan keadilan dengan tidak melihat pertentangan kasta, melainkan hanja melihat kedjahatan seutuhnja, kemudian untuk menawarkan keadilan seutuhnja, berpegangan kepada purba sangka umat manusia jang satu, jang utuh, achirnja menghukum pertentangan sebagai kedjahatan jang harus disingkiri, jang harus diperdamikan atas nama manusia sesama machluk Tuhan jang Maha Esa, atas nama keadilan. Karl Marx berlaku sebaliknya *menjambut jang ada, mulai dengan jang ada* begitulah setjara ilmu ia menjambut pertentangan benda sebagai lantai undang kemadjuan. *Dengan filsafat jang menghukum pertentangan „Kaum Adilis” melamunkan keadilan dalam masyarakat kapitalis. Dengan filsafat jang menerima pertentangan sebagai kenjataan sedjarah, Marx meramalkan setjara ilmu robohja masyarakat Kapitalis, berdirinja masyarakat Socialis diatas runtuhjan masyarakat kapitalis.* Sistem produksi kapitalis jang tidak mampu jang mentjari imbanganja antara produksi dan distribusi jang mengakibatkan pengangguran, pemogokan, kerusuhan d.l.l. itu akan membawa runtuhnja masyarakat kapitalis. Dari kandungan masyarakat kapitalis itu lahir kasta buruh, dan dalam pengangguran, pemogokan, perusuhan d.l.l. itu kaum ou-ruh kian meningkat kesadaran katanja. Begitulah buruh sesuai dengan pengalamannja akan menemukan djalan jang djitu dan tepat untuk merobohkan masyarakat kapitalis dan mendirikan masyarakat baru diatas runtuhjan masyarakat kapitalis.

Sebelum Marx, sosialisme ialah soal keadilan, soal kemanusiaan, soal kemurahan. Sesudah Marx, *socialisme ialah pang-*

gilan sedjarah jang lahir dari kandungan masjarakat kapitalis sebagai hasil kemenangan perdjoangan buruh atas kapitalis. Selanjutnja Marx mengadjarkan pokok penjakit masjarakat ialah dalam hak milik perseorangan atas alat<sup>2</sup> produksi jang berkelandjutan sistem produksi dan distribusi menurut kepentingan dan kebutuhan beberapa bidji kapitalis (jang mendjadi pemilik alat<sup>2</sup> produksi tersebut) dalam perlombaannja memburu untung dipasar dunia. Produksi harus dikembalikan menurut rentjana jang tertentu menurut kepentingan dan kebutuhan masjarakat, barulah didapat imbangan antara produksi dan distribusi. Hal itu hanja mungkin dikerdjakan bila alat<sup>2</sup> produksi itu didjadikan milik masjarakat. Maka perdjoangan buruh harus ditudjukan kearah penghapusan hak milik perseorangan atas alat<sup>2</sup> produksi. Diatas rontokan masjarakat kapitalis buruh harus menjusun masjarakat, dimana alat<sup>2</sup> produksi didjadikan milik masjarakat. Sebagaimana bordjuis merebut kekuasaan dan menghantjurkan kekuasaan kaum feodal, begitulah kaum buruh akan menghantjurkan kekuasaan bordjuis kapitalis. Dalam beberapa revolusi kaum bordjuis berhasil merebut kekuasaan dunia, dalam beberapa revolusi-pun kaum buruh akan menghantjurkan kekuasaan bordjuis kapitalis diseluruh dunia.

Marx mengadjarkan, bahwa negara ialah alat ditangan kasta jang berkuasa untuk menindas kasta jang tidak berkuasa. Negara feodal ialah alat kasta tuan tanah untuk menindas kasta tani melarat dan budak. Negara kapitalis ialah alat kasta bordjuis kapitalis untuk menindas kasta buruh. Negara ialah alat pelindung kepentingan dan kebutuhan kasta. Dimana masjarakat persaudaraan sedjati sudah tertjipta, disana masjarakat sudah tidak mengenal kasta, disanalah sudah tidak dibutuhkan lagi negara, disanalah akan lahir masjarakat jang tidak bernegara.

Marx mengadjarkan negara kapitalis tidak dapat dioper begitu sadja mendjadi negara buruh. Negara kapitalis harus dihantjurkan, sisa<sup>2</sup> pengaruh kapitalis harus dibinasakan, barulah dapat disusun negara jang dapat melindungi kepen-

tingan dan kebutuhan kasta buruh. Negara buruh ialah negara proletar jang menindas kasta kapitalis, pengaruh dan komplottannja Negara proletar melindungi kepentingan dan kebutuhan proletar sampai tertjipta benar<sup>2</sup> masjarakat pekerdja dimana sekalian mendjadi pekerdja, bekerdja menurut ketjakapannja, dan mendapat menurut kebutuhannja. Sebelum sisa<sup>2</sup> masjarakat kapitalis jang berupa kepentingan dan kebutuhan perseorangan lenjap sama sekali maka masihlah selalu dibutuhkan negara buruh, negara proletar. Jang dimaksud dengan negara ialah: Polisi, tentara dan birokrasi.

*Kaum Anarchis* menganggap negara sebagai sumber segala kedjahatan. (archie = peraturan, anarchie — tidak mengakui peraturan, tidak beraturan). Mereka ingin merobohkan masjarakat kapitalis dengan menghantjurkan negara. Mereka meramalkan segera datangnya masjarakat persaudaraan dengan hilangnya segala peraturan negara. Mereka tidak membutuhkan masa peralihan (menurut Marx masa peralihan itu masih membutuhkan Negara). Pengandjur Anarchis jang terkemuka ialah: Bakounin.

Marx mengadjarkan bahwa *socialisme akan lahir terlebih dulu dinegeri-negeri kapitalis jang sudah madju*. Dinegeri-negeri kapitalis jang sudah madju disanalah sudah tersedia proletariaat jang sudah madju pula. Mahir dalam administrasi dan organisasi modern jang dengan mudah mendjadi tulang punggung masjarakat sosialis. Djuga disanalah sudah tersedia proletariaat jang sudah tjukup terlatih dalam pengangguran, pemogokan, demonstrasi, kerusuhan d.l.l. Proletariaat dari negeri kapitalis jang sudah madju djauh lebih banjak mempunyai sjarat<sup>2</sup> ketjerdasan dan ketjakaan dari pada proletariaat dari negeri<sup>2</sup> jang masih terbelakang. Adjaran Marx dikemukakan dengan mempergunakan bahan<sup>2</sup> pada zamannja diwaktu hidupnja, dimana organisasi kapitalis belum berurat internasional. Maka Lenin jang hidup dizaman imperialisme, dizaman export modal, dimana modal dan modal itu bertumbuh diluar pagar tanah-air memperbaiki dalil Marx dengan mengemukakan dalil baru ialah „bahwa socialisme dapat dilaksanakan

*dinegeri manapun djuga diantara rakjat paling tertindas dan dimana mata rantai organisasi kapitalis itu paling lemah. Kader administrasi dan organisasi modern dapatlah dilatih dengan modal kekuatan dan kekuasaan negara proletar". Revolusi proletar jang bergelora dengan kodratnja dan dengan ketjakapannja partai proletar dapatlah mempergunakan keadaan baru untuk mendidik, menimpuk kader<sup>2</sup> administrasi dan organisasi modern guna menutup kekurangannja.*

Marxpun mengadjarkan kepada kaum buruh (Inggeris) untuk mempergunakan parlemen sebagai senjata perdjongannja. Adjaran Marx pada waktu itu dapat diterima karena birokrasi kapitalis belum lagi sempurna. Dalam masjarakat dimana birokrasi kapitalis sudah berurat maka djalan satu-satunja bagi proletar untuk merebut kekuasaan ialah aksi massa (rakjat terbanjak) jang teratur. Aksi parlemen-dewasa ini hanja dapat dilakukan sebagai bagian daripada massa aksi.

Patut ditjatat sekali lagi bahwa segala adjaran Marx itu bukanlah karangan otak kepalanja diwaktu ngelamun, melainkan MARX mengadjarkan peladjarannja satu demi satu melalui penjelidikannja bertahun<sup>2</sup> selama hiduppnja. Sedjarah didjadian bahan, sekalian itu terdjadi di masjarakat. Marx hanja berlaku sebagai penghimpunan segala getaran masjarakat itu. Tidak boleh dilupakan Marxpun mempergunakan buku<sup>2</sup> pudjangga<sup>2</sup> kuno dan pudjangga<sup>2</sup> zamannja, baik mereka itu kawan atau lawan. Njatalah bukan kitab jang membikin masjarakat, melainkan masjarakat itulah jang melahirkan kitab sekalipun kitab pada tingkatannja terachir pun mempengaruhi masjarakat.

Marx dapat menjusun peladjarannja dalam kitab<sup>2</sup>nja, karena Marx mempergunakan autoriteit otak kepalanja, tidak berdjiwa budak hanja pandai memudja dan memudji. Patutlah Marx didjadikan tauladan. Proletar banjak mengenal pudjangganja, maka Marx bukanlah pudjangga proletar jang terachir. Marx ialah pudjangga proletar jang pertama jang menolak masjarakat kapitalis dengan kupasan setjara ilmu bukti (berda-

sarkan kenjataan), dan Marx ialah pudjangga proletar jang pertama jang memadjukan socialisme setjara ilmu bukti (wetenschappelijik).

Sjahdan dengan pandu peladjaran Marx, maka pergerakan buruh berkobar merata diseluruh dunia. Perang dunia pertama jang pada dasarnja merupakan pertentangan dua blok ekonomi kapitalis jang berkiblat kepada Djerman disatu pihak dan Inggeris-Perantjis dilain pihak jang dipergunakan pula oleh lain<sup>2</sup> blok ekonomi untuk mentjari keuntungan, memberi kesempatan kepada proletar Rusia untuk merebut kekuasaan. Bordjuis dan ningrat beserta penghulu agama Rusia bersatu dengan modal Inggeris Perantjis untuk memukul Djerman, karena di Rusia memang kebanyakan modal Inggeris-Perantjis tertanam. Disiplin London-Paris memaksa Rusia terus bersatu dengan Inggeris Perantjis memukul Djerman. Rakjat Rusia pada umumnja sudah djemu berperang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Lenin dan partainja untuk mentjari perdamaian dengan Djerman jang terkepung dari Barat dan Timur untuk selandjutnja menjita modal Inggeris-Perantjis, geredja dan radja dan tuan<sup>2</sup> tanah lainnja sebagai modal pertama lantai ekonomi tempat kaki diktator proletariat berdiri. Lenin dan partainja mendapatkan sokongan dari rakjat menggrutu, karena pertama ia datang dengan membawa perdamaian, kedua ia datang dengan dasar baru, begitulah Lenin dengan sekali pukul dapat merebut kekuasaan dari kaum ningrat dan bordjuis jang berada dalam satu front. Dengan kodrat revolusi proletar jang bergelora, dengan ketjerdasan, ketjakapan dan keberanian Lenin dan partainja mempergunakan pertentangan politik ekonomi dan sosial, nasional dan internasional, dengan persatuan buruh, tani melarat dan ..... bordjuis ketjil (N.E.P.) berhasil Lenin merebut kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan diatas daerah sebesar seperenam dunia.

Dalam antara itu pertentangan antara pendjadjah dan terdjadjah, ditambah dengan proletarisasi akibat kapitalisme kolonial dimasjarakat feodal, ditanah djadjahan pelahan melahirkan gerakan kebangsaan jang meributkan dunia kemoda-

lan. Di Tiongkok modal setengah terdjajah berhasil merobohkan radja untuk mendirikan pemerintah Republik setengah terdjajah. Bersendjatakan teori revolusionair jang mampu mengupas dunia pada dasarnya, kesempatan jang baik ini dipergunakan oleh Lenin dan partainya untuk menjokong pergerakan kebangsaan ditengah djadjan sebagai bagian daripada revolusi dunia proletar. Pertentangan antara pendjajah dan terdjajah melemahkan masyarakat kapitalis.

Dengan kemenangan proletar Rusia ditambah pesatnya gerakan proletar ditengah djadjan, tidaklah berhenti pertikaian antara blok ekonomi kapitalis jang satu dengan blok ekonomi kapitalis jang lain. Djerman, Itali dan Djepang berteriak menuntut tanah djadjan. Djerman, Itali dan Djepang membutuhkan pasar dan sumber bahan. Ketiga negeri tsb. mendapat perlawanan dari Amerika-Inggeris-Perancis-Belgi dan Belanda. Pertentangan antara negeri jang punja dan jang tidak punja djadjan pun ikut serta melemahkan masyarakat kapitalis.

Untuk dapat bersikap tegas keluar, kapitalis di Djerman, Itali dan Djepang jang mempersiapkan diri untuk berperang merebut pasar dan sumber bahan bagi industrinya perlu memperkuat diri kedalam. Party proletar jang terang pasti mendjadi penghalang avontuur kapitalis jang mendjerumuskan rakjat kedalam api peperangan untuk kepentingan dan kebutuhan kapitalis itu, perlu disapu, dibinasakan. Begitulah dalam negeri tsb. dibentuk pemerintah diktator kapitalis. Semua partai dibubarkan, komunis didrel, pemogok di bui, demonstrasi dimitraliur. Pemerintah sematjam itu lazim disebut pemerintah fascis. Fascisme berasal dari partai Mussolini di Italia „Fasci Dei Combattanti” (ikatan kaum pahlawan).

Begitu lahir perang dunia ke II. Kegagalan Sovjet Rusia dalam peperangan anti fascis mengagumkan dunia Socialisme mendjadi lebih populer. Negeri fascis kalah. Menjerahnja Djepang, terlambatnja pendaratan Sekutu di Indonesia dipergunakan oleh rakjat pentjinta kemerdekaan untuk mendirikan

Republik baru jang merdeka sebagai pembukaan revolusi tanah djadjan. U S S R sebagai tanah proletar, U S S R dengan kekuatannya serta pengaruhnya sudah mendjadi kenjataan dunia. Pergerakan tanah djadjan jang tadinja disokong sebagai revolusi dunia proletar sekarang telah mendjelma kenjataan revolusi tanah djadjan berupa perang kemerdekaan Modal pemenang dalam perang dunia II, mempertahankan kedudukannya dengan menentang revolusi tanah djadjan. Revolusi tanah djadjan sebagai pasar dan sumber bahan industri mengatjaukan produksi kemodalan, lebih banyak negeri pemenang masih didalam keadaan rusak. Roda ekonomi kapitalis terhalang, bekot, demonstrasi, pemogokan dan kerusuhan meradjalela. Bila revolusi tanah djadjan beroleh pimpinan jang tjerdas, berani dan tjakap, maka pastilah revolusi tanah djadjan ini melahirkan revolusi sosial dinegeri-negeri kapitalis. Konsolidasi revolusi tanah djadjan dan stabilisasi kemodalan sekarang berburu, beradu tjepat, berebut waktu. Bila konsolidasi revolusi dapat mendahului stabilisasi kemodalan, maka dapat diramalkan berdirinya tanah-air proletar jang kedua dalam pagar blok ekonomi kemodalan jang terlemah. Sebenarnya revolusi tanah djadjan memberi warna dan arah jang tertentu kepada kekatjanan dan kegaduhan akhir perang dunia kedua. Kemungkinan terbahang, djalan terbuka, dibutuhkan sekarang para pelopor jang tjerdas, tjakap, ulet dan berani mempergunakan pertentangan ekonomi, politik dan sosial, nasional dan internasional.

Kedudukan proletar kian hari kian kuat. Dengan pengalaman kekuatan organisasi proletar dibantu oleh kodrat dalam tubuh masyarakat kemodalan sendiri melalui beberapa revolusi dunia bergerak kearah socialisme sebagai tingkatan pertama dari pada masyarakat komunisme.

## SOSIALISME

Socialisme lahir dari kandungan masyarakat kapitalis ibaratkan ayam dalam telur jang memutuskan kulit jang mendjadi dinding ruang jang sudah terlampau sempit baginja. Anak ayam lahir dengan merusak, tetapi kerusakan tersebut

ternjata membawa kemajuan, dari telur jang tak dapat bergerak lahir ajam jang dapat berlari. Begitulah *sosiaslime lahir dengan djalan revolusi proletar, dengan kerusakan<sup>2</sup> jang membangun.*

Revolusi ialah akumulasi (penggundukan) evolusi jang berturut-turut, sehingga pun tidak terhindar dari hukum evolusi. *Djuga revolusi mempunyai evolusinja.*

Masyarakat sosialisme lahir dari masyarakat jang lalu, dengan sendirinja ketjual mendjadi waris dari kebudajaan hasil kemajuan dari masyarakat jang lalu *masjarakat sosiulis pun dalam tingkatan pertama masih banjak mengandung penjakit dari masjarakat jang lalu.* Rasa perseorangan, penindasan, pederasaan, penipuan, suap, korupsi, pelatjuran, kebodohan, tachjul dll. sekalian itu penjakit masyarakat kapitalis, akibat kepintjangan produksi dan distribusi. Sekalian harus diatasi, dibantras dengan mentjari keseimbangan antara produksi dan distribusi. Untuk melaksanakan kewadajiban jang seberat itu dibutuhkan negara proletar, alat ditangan kasta proletar untuk melindungi kepentingan dan kebutuhan proletar, alat ditangan kasta proletar untuk menindas bangsawan ningrat dan bordjuis kapitalis.

Organisasi bordjuis kapitalis dan sisa<sup>2</sup> tuan<sup>2</sup> tanah, bangsawan, dengan djatuhnja kekuasaan negara ditangan proletar belum serentak dapat disapu, dibinasakan. Untuk merebut kekuasaan kembali, mereka itu akan mempergunakan pengaruhnja serta sekalian pengikutnja dengan beranggar kebodohan rakjat untuk melakukan sabotage, provokasi, membikin kekeruhan dan kekatjauan. Segala kelemahan masyarakat sosialis dalam tingkatan pertama akibat kerusakan<sup>2</sup> dalam revolusi seperti kekurangan alat<sup>2</sup> produksi, tenaga ahli, kekalutan keuangan serta kesulitan merobah adat istiadat rakjat dengan sekali gus, sekalian itu dengan tjerdik pandai pasti dipergunakan oleh kontra-revolusi sebagai bahan anti-propaganda untuk mengedjek, memaki dan menertawakan dasar baru, *pokoknja untuk merusak kepertjajaan (credit) masjarakat sosialis.* Kontra-revolusi pun tidak akan segan<sup>2</sup> menjebarkan

orang<sup>2</sup>nja dalam partai proletar. Dan dalam partai anasir<sup>2</sup> kontra-revolusi mentjoba merebut kedudukan jang penting achirnja hanja untuk menjebar suap melakukan korupsi, pelatjuran, akal-djalang (intriges) dll. *dengan merk proletar.* Dan semua ketjurangan dan kepintjangan oleh kontra-revolusi dengan merk proletar itu digambarkan sebagai kegaduhan, kepalsuan dan tidak kesanggupan revolusi untuk mengatur masyarakat. Demikianlah dengan hantjurnja kekuasaan birokrasi kapitalis masih amat dibutuhkan birokrasi baru, birokrasi proletar untuk melindungi kepentingan dan kebutuhan proletar. *Tuntutan menghantjurkan segala matjam birokrasi dengan sekali pukul dengan tidak mengingat keadaan pastilah akan diterima oleh pimpinan revolusi proletar sebagai tuntutan kontra-revolusi.*

Keseimbangan produksi dan distribusi diusahakan dengan menghasilkan untuk kebutuhan masyarakat (bukan pasar) dengan tafsiran menurut rentjana negara. Demikianlah berangsur diichtiarkan untuk *mempertinggi dan meratakan kemah-murcan.* Kemajuan tehnik jang dapat membikin barang lebih tjepat, lebih bagus dan lebih murah, tidaklah lagi mengakibatkan pengangguran, pengurangan gadji dan lain<sup>2</sup>. *Kemajuan tehnik selalulah disambut dengan gembira, karena mesin dalam masyarakat sosialis mendjadi pembantu setia dari kaum pekerdja, bukanlah sebaliknya.* Pendapatan barupun tidaklah perlu dirusak, karena menambah pengangguran, melainkan sekalian pendapatan baru dikumpulkan dan dipergunakan *setjepat mungkin untuk meringankan tenaga pekerdja.* Demikianlah *dalam masyarakat sosialis pengetahuan bukan lagi budak dan alat modal untuk mengatjarkan dunia.* Pengetahuan dalam masyarakat sosialis mendjadi pembuka djalan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan dalam arti jang sebenarnya.

Masyarakat sosialis menurut susunannja jang berlantai hak milik masyarakat atas alat<sup>2</sup> produksi tidak mengenal pemogokan dan pengangguran. *Bekerdja dalam masjarakat sosialis ialah suatu keharusan dan soal kehormatan, sekalian*

*mendjadi pekerdja, bekerdja menurut ketjakapannja dan menerima kebutuhan hidup menurut djasanja.* Perbedaan tsb. belum dapat dihapuskan seketika, karena perimbangan antara produksi dan distribusi belum lagi tertjapai. Kekajaan masjarakat harus diperbanjak, kemakmuran kaum pekerdja harus dipertinggi. Dan bila kemakmuran (kebutuhan hidup sudah dapat diratakan, maka disanalah masjarakat sudah matang untuk azas communis, semua bekerdja menurut ketjakapannja dan semua menerima menurut kebutuhannja. Disinilah baru tumbuh masjarakat sama-rata sama-rasa. Djuga revolusi mempungjai evolusinja.

*Dengan hilangnja pemogokan dan pengangguran, produksi dalam masjarakat sosialis dapat lantjar berkembang.* Roda ekonomi dapat berdjalan dengan tidak terganggu. Pendapatan baru segera dipergunakan, kekajaan masjarakat tidak perlu dibuang-buang (untuk mempertahankan harga pasar). Kemakmuran dan kebudaajaan lebih lantjar diratakan dan dipertinggi. Titik berat „AKU” sudah bertukar mendjadi titik berat „MASJARAKAT”. Prestige (kehormatan) dalam perebutan untung bertukar mendjadi prestige dalam perlombaan merebut djasa terhadap masjarakat. Sekalian ini ialah bajangan dan hasil dari pada keadaan (ekonomi) jang bertukar.

Masjarakat sosialis dapat didirikan dimana rantai kapitalis-imperialis patah. *Begitulah dalam perebutan kekuasaan itu kesempatan tidak terbagi rata didunia ini.* Maka negeri proletar jang baru berdiri harus berusaha untuk mendjadi negeri jang dapat memenuhi kebutuhannja sendiri, barulah negeri tsb. dapat mempertahankan kedudukannja. Negara tsb. harus tjukup luas dan kaja bahan<sup>2</sup> guna membangun negerinja untuk dapat menguasai dan mempergunakan pertentangan politik ekonomi dan sosial, nasional dan internasional sehingga menguntungkan tanah-air proletar. Daerah jang belum tjukup luas perlu mentjari perhubungan dalam satu gabungan dengan lain daerah sehingga dapat memenuhi sjarat<sup>2</sup> aksi.

Dalam masjarakat kapitalis perbedaan bahasa, kebangsaan, adat-istiadat, agama dan lain<sup>2</sup> selalulah dipergunakan

untuk membangkitkan pertentangan dan kekatjauan, maka konsolidasi proletar dalam perebutan kekuasaan untuk menghantjurkan kapitalis dan komplotannja patutlah membatalkan usaha kapitalis, dengan mentjari dan mengumpulkan persamaan dengan memadjukan dan memberi kemerdekaan bahasa, kebangsaan, adat-istiadat, agama d.l.l. dalam satu kesatuan jang bersamaan, dalam satu gabungan merdeka jang bebas dan sederadjat.

#### DARI SOCIALISME KE COMMUNISME MODERN.

Kemadjuan tehnik dalam masjarakat sosialis jang tidak pernah disia-siakan melainkan selalu segera dipergunakan untuk meringankan beban kaum pekerdja mempertinggi tenaga produksi. Masjarakat tidak akan ragu<sup>2</sup> mempergunakan tenaga atoom dalam pabrik<sup>2</sup>. Masjarakat sosialis tidak chawatir akan hantu pengangguran dan pemogokan. Dengan hebatnja tenaga produksi itu melimpah hasil produksi. Ibaratkan orang mengisap hawa, begitulah manusia dizaman baru mengambil kebutuhan hidupnja. Bagi setiap anggauta masjarakat terbuka banjak waktu dan kesempatan jang sama untuk mempertinggi kebudajaannja. Pendidikan tidak diperdjual-belikan lagi. Pendidikan bukanlah barang monopoli suatu golongan lagi. Keadaan tersebut ekonomis dan social memungkinkan terlaksannja dasar semua orang bekerdja menurut ketjakapannja dan semua mengambil menurut kebutuhannja. Keadaan demikian itu dengan sendirinja menghilangkan arti politik dari negara, menghilangkan arti negara sebagai alat penindas. Pelahan negara luluh, hilang lenjap dengan sendirinja. Dalam masjarakat jang tiada berkasta tidak dibutuhkan negara lagi. Perkataan<sup>2</sup> dari masjarakat jang lalu seperti miskin, kaja, negara d.l.l. itu mungkin tetap berlaku, tetapi arti dari semua perkataan itu sudahlah tentu berobah sesuai dengan keadaan jang berobah itu.

Sekianlah proses masjarakat dari Oer-Communisme ke Communisme modern. Dengan pandangan sedjarah bangun runtuhnja tiap<sup>2</sup> tingkatan masjarakat itu semoga diperoleh latihan berpikir sekedar.

ALASAN-ALASAN PENDJADJAH DAN  
TANGKISAN PROLETAR BERDJOAN G.

1. Mr. Abdul Madjid memajukan teori „*djanganlah main sita, kita hanja bermusuhan dengan negara Blanda, tidak dengan pengusaha<sup>2</sup> penanam modal di Indonesia*”

Mr. Abdul Madjid datang dari negeri Blanda sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus '45. Dinegeri Blanda ia mendjadi anggauta C.P.N. Dengan mempergunakan reputasinja dizaman penggrebegan „Perhimpunan Indonesia” (P.I.) dinegeri Blanda dimana ia ikut serta ditahan oleh pemerintah negeri Blanda dan dengan modal keanggautaan dari satu partai dinegeri Blanda jang memakai nama communis, Mr. Abdul Madjid pada permulaan revolusi beroleh pengaruh, djuga dikalangan pemuda<sup>2</sup> jang pada umumnja masih kurang latihan politik.

Bagi orang jang tjukup kritis sudahlah tentu dapat memahamkan kepintjangan dari pada adjaran Mr. Abdul Madjid itu. Negara ialah alat ditangan klas jang berkuasa untuk menindas klas jang tidak berkuasa. Begitulah negara tidaklah dapat dipisahkan dari pada klas modal jang sedang berkuasa.

2. Ketika rakjat mulai mengerti apa jang terdjadi dibelakang lajar adjaran Mr. Abdul Madjid itu maka untuk dapat mempertahankan pengaruhnja, Mr. Abdul Madjid itu lalu memajukan teori baru: „*Biarlah modal asing masuk, kita toch dapat membatasi pemasukan modal itu dengan organisasi Sarekat Buruh kita. Oleh karena itu perkuatlah Sarekat Buruh*”.

Pemasukan modal asing dan pengembalian kapitalisme kolonial di Indonesia pun berkelandjutan pemasukan dan pengembalian organisasi kapitalisme kolonial. Penjusunan Sarekat<sup>2</sup> Buruh dalam lingkaran rentjana pemasukan modal asing dan pengembalian kapitalisme-kolonial sudah

tentu beserta pengusiran anasir<sup>2</sup> revolusioner dari kalangan Sarekat Sekerdja jang berarti memperkuat infiltrasi kapitalis-kolonial dalam Sarekat<sup>2</sup> Buruh. Begitulah Sarekat<sup>2</sup> Sekerdja bentukan Abdul Madjid dibandjiri oleh anasir<sup>2</sup> reaksioner dan birokrat<sup>2</sup> (*administratur<sup>2</sup> pabrik jang corrupt*).

Betapa mengetjewakan Sarekat<sup>2</sup> Buruh bentukan Abdul Madjid itu ialah terbukti bahwa Sarekat<sup>2</sup> Buruh tersebut hanja dapat dipakai sebagai „backing” guna mengesjahkan Linggardjati fasal 14. Sarekat<sup>2</sup> Buruh bentukan Abdul Madjid amat menjedihkan dalam aksi<sup>2</sup> jang berdasarkan kesadaran klas. Hal ini sekali lagi terbukti dengan SOBSI-HARJONO dalam peristiwa Madiun.

3. Ketika sudah sulit bagi Abdul Madjid untuk beroleh ke-pertjajaan dari pada rakjat terbanjak, maka datanglah PAK ALIMIN dengan teori: „*Lebih baik merdeka 50 % dengan mesin dari pada merdeka 100% zonder mesin*”

PAK ALIMIN (sebelum koreksi Muso) mengesjahkan *penanaman* modal asing dengan alasan industrialisasi Indonesia. Pendirian Alimin ini prakteknja mengorbankan dan memusuhi massa-aksi, jang sedang meluap, jang berarti menghantjurkan tenaga subjectif jang amat dibutuhkan, karena pendirian tersebut menjokong kapitalis-kolonial dan kaki tangannja jang sibuk membatalkan arus massa jang sedang meluap.

Pak Alimin terlalu tinggi menghargakan mesin dan terlalu meremehkan tenaga massa. Memang industrialisasi dapat dan harus dilakukan diatas lantai kemenangan perdjoangan massa, bukan dan tidak boleh dilakukan diatas lantai massa jang sudah dilumpuhkan gerak-langkahnja. Hanja industrialisasi jang berdiri diatas lantai kemenangan massa jang dapat menguntungkan massa, karena massa jang berdiri diatas lantai kemenangan perdjoangannja pasti tjukup mempunjai sjarat<sup>2</sup> (jang digembleng dan tergembleng dalam perdjoangan) guna

memiliki, menguasai, memelihara memungut dan mempergunakan industri dan hasil<sup>2</sup>nja. Industrialisasi diatas lantai massa jang sudah dilumpuhkan gerak langkahnja, *tidak* akan *dapat* menguntungkan massa, karena kekuatan untuk memiliki, menguasai, memelihara, memungut dan mempergunakan indusri dan hasil<sup>2</sup>nja tidak ada pada massa jang sudah lumpuh itu, sehingga industri sematjam itu hanja menguntungkan kapitalis imperialis dan kaki-tangannja semata-mata.

4. Mendjelang penjerahan kedaulatan Amsterdam Drs. Moh. Hatta menjatakan pendiriannja: *„Titik berat perdjjoangan kita ialah mentjapai kemakmuran rakjat, sebab kemerdekaan itu tidak akan ada artinja dengan tidak adanja kemakmuran rakjat..... djanganlah menghukum pemerintah sebagai bersifat kapitalis atau tjondong kepada aliran<sup>2</sup> kapitalisme, bila pemerintah melakukan pindjaman luar negeri”*.

Drs. Moh. Hatta hendak mentjapai kemakmuran rakjat melalui K.M.B. dan selandjutnja hendak ditjapai kemakmuran itu dengan pindjaman luar negeri K.M.B. dan hasilnja ialah kembalinja kapitalisme kolonial dibawah kekuasaan modal raksasa Amerika. Sudah tentu jang dimaksud dengan luar negeri itu ialah praktis Amerika.

Dalam K.M.B. sebagian besar ruang hidup nasional sudahlah praktis diserahkan kepada modal Amerika. Ruang hidup nasional jang sudah disempitkan dalam K.M.B. itu lalu hendak diperluas dengan mentjari pindjaman dari Amerika. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Drs. Moh. Hatta hendak membatasi (djangan dikatakan mengusir) modal Amerika jang ditanam di Indonesia jang memakai alamat terang asing dengan modal Amerika jang ditanam di Indonesia dengan alamat merah-putih. Sudah tentu muslihat ini akan menimbulkan salah ukur semata-mata karena:

- a. Indonesia tidak mempunyai modal partikelir nasional jang berarti.

- b. Dengan pengembalian kapitalisme kolonial di Indonesia modal negara Indonesia sudah kehilangan pangkal.
- c. Dalam menghadapi oposisi revolusioner dari rakjat Indonesia, modal Amerika baik jang beralamat terang asing, maupun jang baralamat merah-putih itu tentulah bersatu.

5. Ir. Sukarno dan Drs. Hatta mengadjarkan: *„Mahkota hanjalah symbol belaka jang tidak mempunyai kekuasaan apa<sup>2</sup>. Mahkota hanja ceremony. Djanganlah terlalu didaja sentimen”*.

Dalam perundingan dengan delegasi Indonesia jang dikepalai oleh Sjahrir, Schermerhorn sebagai ketua delegasi Blanda amat berkeras kepala dan mengantjam mengenai Mahkota: *„Saja lebih baik pulang, tidak perlu berunding, bila memang Mahkota Blanda tidak dapat diterima oleh pihak Indonesia”*.

Mahkota bukanlah soal sentimen. Mahkota ialah soal prinsipil bagi Blanda. Bagi Blanda Mahkota ialah soal birokrasi dan organisasi. Dengan birokrasi Mahkota, Blanda hendak mendisiplin pemerintah Republik Indonesia (Serikat), djanganlah pemerintah Republik berkesempatan memihak kepada rakjatnja jang hidup melarat ditanah-airnja jang kaya raja ini, jang sudah tentu seratus delapan puluh deradjat berlawanan kepentingan dan kebutuhannja dengan modal Blanda (batjalah agen Amerika).

6. Sepulangnja dari pengasingan Bangka Bung-Hatta berpendirian: *„Kedudukan Republik kian hari kian kuat. Arti Republik tidak tergantung dari pada luas sempitnja daerah. Pemerintah belum pernah melepaskan tjita<sup>2</sup> kemerdekaan. Pemerintah selalu memimpin rakjat kearah kemerdekaan”*.

Pendirian perdana menteri Moh Hatta ini dibarengi lagu Indonesia Raja dan berkibarnja Sang Merah-Putih diplosok-plosok seluruh kepulauan Indonesia sungguh mu-

dah menimbulkan salah ukur. Perdana Menteri Moh. Hatta dengan pendiriannya tsb. hendak mendidik rakyat untuk mempersiapkan diri menjambut hari tg. 28 Desember 1949, hari penjerahan kedaulatan dari tangan Blanda. Kemerdekaan nasional jang dipermaklumkan pada tg. 17 Agustus '45 jang sebenarnya hanja menuntut pengakuan, akhirnya dilantjung dg. anugerah kedaulatan dari tangan Mahkota Blanda dalam lingkaran Mahkota Blanda. Demikianlah didapat kedaulatan jang bukan kedaulatan.

7. *Mr. Moh. Yamin* oposan individualis jang sudah menjebrang mengadakan: „*K.M.B. tidaklah bertentangan dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus '45*”.

Mengikuti adjaran Mr. Moh. Yamin ini amatlah berbahaya, karena dengan adjaran tsb. orang lalu berpendapat bahwa pokoknya kita beroleh kedaulatan, entah kedaulatan itu dianugerahkan atau kita rebut. Tentang isi kedaulatan itu lalu kurang diperhatikan, kurang dipusingkan. Sikap demikian ini amat berbahaya, lebih<sup>2</sup> kedaulatan K.M.B. semata<sup>2</sup> kedaulatan dari pada monopoli modal asing didaerah kepulauan Indonesia. Memang amatlah djauh berbeda, kedaulatan jang kita rebut ialah kedaulatan jang penuh lagi tidak bersjarat, sedangkan kedaulatan jang dianugerahkan ialah kedaulatan jang tidak penuh lagi bersjarat.

8. Sebelum K.M.B. *Bung Karno-Hatta* mendjandjikan: „*Indonesia Merdeka jang berdaulat penuh, tidak bersjarat akan diperoleh dalam K.M.B.*”

Sesudah K.M.B. *Bung Karno-Hatta* terutama memperingatkan, bahwa perdjangan kita belum selesai, kedaulatan kita masih perlu diisi dan disempurnakan.

*Mr. Moh. Yamin*: „*Irian lebih mudah kita rebut dengan R.I.S. dari pada zonder R.I.S.*” Theori Yamin ini lalu diolor orang mendjadi: „*Kemerdekaan lebih mudah diisi dengan R.I.S. dari zonder R.I.S.*”

Kalau disimpulkan, maka pendirian *Bung Karno-Hatta* dan *Yamin* tak kurang dan tak lebih dari pada harapan untuk mempergunakan R.I.S. sebagai batu lontjatan. Timbullah pertanjaan dalam tiap<sup>2</sup> dada patriot Indonesia sekarang „siapakah jang mempergunakan dan menguasai batu lontjatan itu?” Hasil<sup>2</sup> K.M.B. sudah memberi djawaban atas pertanjaan itu. R.I.S. dikendaiikan langsung atau tidak langsung oleh birokrasi Mahkota Blanda (sekalipun mempergunakan istilah berunding sebagai Unie-partners) dan dikuasai penuh oleh modal raksasa Amerika. Demikianlah *R.I.S. mendjadi batu lontjatan dari pada modal raksasa Amerika guna menghadapi perdjangan revolusioner anti-kapitalis-imperialis.*

9. Menghadapi pendaratan Sekutu *Bung Karno-Hatta* berpendirian: „*Kita tidak berperang dengan Sekutu. Inggris datang sebagai wakil Sekutu semata<sup>2</sup> hanja untuk melutjuti sendjata Djepang dan mengurus tawanan Eropa. Begitulah mereka harus diberi daerah istimewa..... dan lagi sebenarnya kita tidak atau belum mempunjai kekuatan tjukup untuk melutjuti sendjata Djepang dan menghadapi angkatan perang Sekutu. Djangan mengikuti nafsu, pakailah perhitungan*”.

Republik Indonesia jang dipermaklumkan itu berdasarkan kekuatan massa. Dengan memberi hak tentara pendjadjah melakukan kewadjiban di kepulauan kita jang sebenarnya mendjadi tanggungan dan hak Repulik sendiri, *Bung Karno-Hatta* formeel dan riël telah meninggalkan dasar kekuatan massa untuk selandjutnja bersandar kepada kekuatan tentara pendjadjah semata<sup>2</sup>. Berdiri pada kekuatan pendjadjah pelahan dengan teratur Republik dibawa kearah kepentingan dan kebutuhan pendjadjah, kian hari kian djauh dan didjauhkan daripada kepentingan dan kebutuhan massa Indonesia, kian dalam terlibat dalam pertahanan pendjadjah anti kemerdekaan.

10. Menghadapi tentara pendjadjah jang kian hari kian dalam dan mendalam masuk didaerah kepulauan kita, maka *Sjahrir*, kini ketua Partai Sosialis Indonesia (sosialis kanan) memajukan teori: „Biarlah tentara pendjadjah maradjalela di tanah-air kita, asalkan kekuasaan tetap ditangan kita”.

Tjara berpikir jang nista ini achirnja mendjadi sumber sebab alasan jang memberi kebebasan kepada tentara pendjadjah untuk bergerak didaerah kepulauan Indonesia jang sudah mempermaklumkan kemerdekaan itu. Begitu-lah pendjadjah berkesempatan mengatur persiapan untuk membikin Indonesia sebagai benteng pendjadjah. Anggapan bahwa kekuasaan dan alat kekuasaan dapat dipisahkan itu adalah anggapan jang salah.

11. Menghadapi putarnja roda pembentukan benteng pendjadjah jang amat lantjarnja, *Sjahrir* mentjari tutup luka dengan teori: „Betapa pun hebatnja kekuatan subjectif jang ada pada kita, tetapi masih tergantung kepada kekuatan<sup>2</sup> objectief di luar kita. Perimbangan antara subjectiviteit dan objectiviteit harus ada”.

Bagi orang jang tjukup kritis tentulah tidak akan memandang teori perimbangan antara subjectiviteit dan objectiviteit itu sebagai teori, melainkan akan melihat teori tsb. dalam hubungannja dengan pembentukan benteng anti-kemerdekaan seperti sudah tsb. diatas. Teori tsb. tidak diadjukan oleh *Sjahrir* berdasarkan kekuatan massa tempat kaki Republik berdiri, melainkan diadjukan dengan bersandar kepada kekuatan tentara pendjadjah hingga mendjadi ilham perlutjutan rakjat berdjoang. Kekuatan achirnja bukanlah untuk menambah jang ada dengan melemahkan kekuatan pendjadjah, melainkan kekuatan dipersatukan dengan kekuatan pendjadjah untuk mengurangi, kalau tidak menghantjurkan tenaga jang ada pada kita.

12. Pada tanggal 28 Desember '49 Indonesia menerima „kedaulatan” dari tangan mahkota Blanda dalam lingkaran mahkota Blanda. Bendera Blanda diturunkan, Sang Dwiwarna dinaikkan. Berangsur-angsur Blanda meninggalkan daerah<sup>2</sup> untuk menjerahkan keamanan daerah<sup>2</sup> tsb. kepada T.N.I..... dll. *Mr. Moh. Yamin* menamakan hasil<sup>2</sup> K.M.B. ini sebagai kemenangan diplomasi.

Bagi orang jang kurang beroleh latihan politik, menilik hasil<sup>2</sup> K.M.B. itu, lalu mudah memudji politik penjerahan sekarang dan jang lalu itu sebagai satu kebidjaksanaan jang patut dipudji. Subjectief kita dilemahkan dan melemahkan diri dan selandjutnja politik pemerintah bergantung dan menggantungkan diri kepada dunia internasional semata<sup>2</sup>. Sikap jang bergantung dan menggantungkan diri kepada dunia internasional ini achirnja merosotkan Republik Indonesia dari pemain jang dikagumi oleh dunia mendjadi mata permainan jang tak berdaja, jang 100% tergantung kepada kebutuhan pemain. Adapun pemain Amerika menilik kemajuan pergerakan Communis di Tiongkok dan Asia Tenggara membutuhkan Indonesia sebagai benteng anti-communis. Sebenarnya bukan barang kebetulan adanja putusan K.M.B. jang memperbolehkan angkremnja tentara pendjadjah di Surabaja dan melepaskan Irian sekalipun dengan istilah sementara.

13. Insjaf akan kegelisahan rakjat mengenai kedaulatan jang bersjarat jang dipermaklumkan sebagai kedaulatan jang tidak bersjarat itu, maka *Drs. Moh. Hatta*, sekarang perdana menteri R.I.S., memajukan amanat: „Peganglah dulu apa jang dapat dipegang”.

Mengingat mundurnja (tentara) Blanda jang berangsur-angsur, maka djustru tampak arti daripada angkatan perang pendjadjah di Surabaja dan Irian. Angkatan perang pendjadjah tsb. paling sedikit mendjadi pengawas dan djaminan bagi pendjadjah sampai dimana Republik

dapat dilibatkan dalam pertahanan anti kemerdekaan. Surabaya dan Irian menjadi markas tentara pendjajah untuk mendisiplin T.N.I. dalam lingkaran pertahanan Kapitalis-Imperialis yang dipelopori oleh Amerika.

14. Sutardjo Kartohadikusumo, Ketua Dewan Pertimbangan Agung telah mendesak kepada Republik Indonesia untuk membubarkan diri. Pembubaran tsb. dipandang sebagai djalan mutlak untuk melaksanakan paham kesatuan (unitarisme) diseluruh daerah kepulauan Indonesia. Agar lebih banjak menarik perhatian, maka desakan Sutardjo disambut dengan penuh semangat oleh oposan-individualis yang sudah menjeberang, Mr. Moh. Yamin.

Rupa-rupanya sudahlah tiba pada waktunya bagi kaum likwidator baik yang bersembunyi dipemerintahan maupun yang pura-pura beroposisi untuk berterang-terang maju sebagai djagal banteng Republik Indonesia.

- a. Kalau memang hanya unitarisme yang diributkan, maka bukankah Republik Indonesia yang dipermaklumkan pada tanggal 17 Agustus '45 itu sudah berbentuk kesatuan?
- b. Negara-negara R.I.S. seperti Pasundan, Sumatra Timur, dll. negara<sup>2</sup> boneka bentukan pendjajah untuk memusuhi Republik Indonesia yang dibentuk oleh rakjat. Sudah barang tentu bila memang hanya unitarisme yang diributkan, maka sudah pada tempatnya untuk membubarkan negara-negara boneka itu. Pembubaran negara<sup>2</sup> boneka tsb. akan disambut oleh rakjat sebagai kemenangan moreel yang tiada sedikit manfaatnya guna menambah kegilaan berdjoang.
- c. Bagi orang<sup>2</sup> yang mengaku memasuki badan<sup>2</sup> bentukan pendjajah itu hanya sebagai taktik untuk menutupi aktiviteit 17 Agustus, maka pembubaran negara<sup>2</sup> boneka tsb. pada waktu sekarang dimana negara<sup>2</sup> tsb. sudah tidak dibutuhkan lagi dengan sendirinya menjadi keharusan, ka-

rena hal tsb. berarti efficiency. Djuga dari sudut ini bukan Republik Indonesia yang perlu didjadikan sasaran pembubaran.

- d. Pembubaran Republik Indonesia yang dibentuk oleh rakjat dengan korban-korban yang tidak sedikit yang tercurat dalam - dalam didalam tradisi perdjjoangan rakjat, pasti akan dirasakan oleh rakjat terbanjak yang sudah berkorban itu sebagai kekalahan moreel yang berkelandjutan kelesuan semangat, jiwa lara yang tiada mudah diatasi begitu saja.

- e. Memang untuk melaksanakan paham unitarisme di daerah kepulauan kita sekarang terbuka dua djalan.
  - I. Melaksanakan unitarisme (paham kesatuan) berlantai kemenangan rakjat.
  - II. Melaksanakan unitarisme (paham kesatuan) berlantai kekalahan rakjat.

Kalau memang hanya unitarisme yang diributkan oleh Sutardjo dan Yamin, maka sebenarnya bagi seorang patriot hanya ada satu djalan, yaitu djalan pertama, *djalan yang hendak melaksanakan unitarisme berlantai kemenangan rakjat.*

- f. Dikemukakan oleh golongan yang berkepentingan keras untuk membubarkan Republik Indonesia, bahwa *djalan pertama sudahlah terlambat*, karena Republik Indonesia formeel sudah menjerahkan kedaulatan kepada R.I.S.:

- I. Formeel memang demikianlah keadaannya, tetapi riil Republik Indonesia hingga kini masih terdandang sebagai pelopor. Dengan tiada membuang waktu panitia-panitia gerakan kesatuan (*attantie: yang menempuh djalan pertama*) masih dapat diusahakan sebagai inisiatief rakjat yang tiada dapat dan tidak boleh dilarang oleh undang manapun djuga.

- II. Perlu pula diperhatikan, bahwa *penjerahan kedaulatan Republik kepada R.I.S. dilakukan setjara paksa* dengan tiada memberi kesempatan kepa-

da rakjat untuk berunding dan memahami soal tsb. dengan sakasama dalam kalang jang seluas-luasnja. (Ingat, bahwa pembatasan bersidang dan berkumpul, dan hak-hak demokrasi lain hingga kini belum pernah ditjabut). Sekalian ini djustru menetjilkan arti formaliteit jang berlaku dan membesarkan realiteit jang sedang mendjadi djundjungan rakjat itu.

III. Bila hanja formaliteit belaka jang didjadikan alasan untuk membatalkan djalan pertama, maka berapa lamanja melakukan formaliteit pengembalian kedaulatan Republik Indonesia? Hanja formaliteit jang mendjadi bajangan realiteit patut dihargakan. *Formaliteit jang tidak mendjadi bajangan realiteit tidak perlu dipusingkan.*

- g. Ada lagi jang mengeluh, *djalan pertama terlalu lambat dan amat sukar ditempuh.* Djustru keluh tsb. ialah *saringan jang kaprah (natuurlijk) untuk mengetahui siapa kawan, siapa lawan rakjat.* Barang siapa semata-mata mempertahankan kedudukan sekalipun dengan menambah beban rakjat dan memberi pukulan moreel kepada rakjat sudah terang tidak dapat terhitung kawan rakjat.

### KEADAAN NASIONALISME, ISLAMISME DAN COMMUNISME SEBELUM DAN SESUDAHNJA K.M.B.

Tiga aliran adalah berpengaruh dalam masjarakat Indonesia. Aldran-aliran tadi ialah Nasionalisme, Islamisme dan Communisme. Demikianlah untuk mendapatkan kekuatan di Indonesia, baik golongan pendjadjah maupun anti pendjadjah tidak dapat mengabaikan adanja tiga aliran tersebut. Pendjadjah tak segan-segan pula mempergunakan tiga aliran itu guna mentjari pengikut dikalangan rakjat terbanjak sebagai backing maksud djahat pendjadjah dikepulauan ini. Sebaliknya kaum anti pendjadjah merasa perlu mengkoordinir tiga aliran itu sebagai sumber kekuatan melawan pendjadjah. *Pertentangan antara pendjadjah dan terdjadjah terbajang dan membajang dalam nasionalisme dan communisme di Indonesia ini.*

1. Kita masih ingat waktu Linggardjati mendjadi persoalan. P.N.I.-Mangoensarkoro menolak Linggardjati; P.N.I.-Gani menerima Linggardjati. Masjumi-Soekiman/Abikoeno menentang Linggardjati; Masjumi-Roem/Agoes Salim membela Linggardjati. ACOMA melawan Linggardjati, sedangkan P.K.I. membela Linggardjati.
2. P.N.I.-Mangoensarkoro menolak Renville; P.N.I.-Gani menerima Renville. Masjumi-Soekiman/Abikoeno menentang Renville; Masjumi-Roem/Agoes Salim tidak menentanguja. Malahan dengan pertimbangan, bahwa Roem dan Agoes Salim sudah kalah pengaruh dengan Soekiman dalam Masjumi, maka sampai perlulah Amir Sjarifudin (Pardana Menteri Pentjipta Renville) mentjari backing dikalangan Islam dengan ichtiar menjokong hidupnja kembali Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.) dengan Pimpinan Wondoamiseno dan Aroedji jang menjokong Politik Renville. Selanjutnja ACOMA melawan Renville; P.K.I. membela Renville.

Setelah persetudjuan R.R. dan K.M.B. keadaan dengan partai<sup>2</sup> diatas agak berbeda. P.N.I. dengan penuh kebulatan

berdiri dibelakang persetudjuan Roem-Royen dan K.M.B. Mangoensarkoro/Sartono-Gani dan Hadinoto sekaliannya sudah sama a.c.c. Begitu pula halnya dengan Soekiman/Abikoeno, Roem dan Agoes Salim. Empat orang pemimpin Islam ini dapat bersatu. Mengenai pemimpin<sup>2</sup> Islam ini perlu sedikit penjelasan:

1. Setelah Soekiman menjadi Menteri maka Soekiman yang anti Linggardjati-Renville bersembojan: „Nasi sudah menjadi bubur, bagaimanakah sekarang supaya bubur dapat menjadi ketupat”. Dengan sembojan ini Soekiman bersatu kembali dengan Roem dan Agoes Salim dalam Masjumi. Kerja bersama dengan P.N.I. lalu diadakan P.N.I.-Masjumi melaksanakan Linggardjati-Renville.
2. Waktu masih dalam penjara Abikoeno memprotes dengan keras mengapa namanya tertantum dalam pimpinan P.S.I.I. yang pro Renville itu. Ia menerangkan, bahwa ia tidak ada sangkut-pautnya dengan P.S.I.I. baru itu.
3. Keluar dari tahanan Abikoeno menghampiri P.S.I.I., masuk dalam P.S.I.I. dengan mengoreksi haluan P.S.I.I. Setelah koreksi Abikoeno, P.S.I.I. berhaluan revolusionair dan menuntut pembatalan Linggardjati-Renville.
4. Setelah mengalami tahanan Belanda pada waktu aksi polisioneel ke-II maka Abikoeno kemudian memimpin P.S.I.I. untuk membela persetudjuan R.R. dan K.M.B.
5. Bekas anggota P.S.I.I. lama Kartosoewirjo berhaluan lain. Bila kawan<sup>2</sup>nya Wondoamiseno dan Aroedji membangun kembali P.S.I.I. dengan haluan Renville, maka Kartosoewirjo menolak Renville dan malahan mempermalumkan Negara Islam Indonesia (Daroel Islam). Setelah persetudjuan R.R. dan K.M.B. sampai sekarang Kartosoewirjo masih meneruskan kegiatannya, berdasarkan D.I. melanjutkan gerila.

Setelah koreksi Moeso, P.K.I. berubah haluan. Politik Linggardjati-Renville diakui kesalahannya. Begitulah P.K.I. berdasarkan koreksi tersebut lalu menolak persetudjuan R.R. dan K.M.B. Setelah mengalami pembersihan dalam rumah tangganya sudah tentu P.K.I. dapat bertemu dengan ACOMA yang sesuai dengan politiknya yang anti Linggardjati-Renville itu juga menolak persetudjuan R.R. dan K.M.B.

Kebulatan kaum nasionalis yang berpusat kepada P.N.I. untuk bekerja berdasarkan pedoman dan hasil K.M.B. sedikit banyak dapat dijadikan ukuran berapa jauh Amerika telah berhasil menarik nasionalisme Indonesia dalam pertahanan anti Komunis. Hal itu bukan berarti, bahwa semua nasionalis sudahlah tjdong kepada Amerika, karena tidak semua nasionalis tergabung dalam P.N.I.

1. Sebagai tjontoh dapatlah pula disebut misalnja B.P.R.I.; B.P.R.I. ialah himpunan Nasionalis. Sekalipun dimasa yang lalu B.P.R.I. berhaluan amat oportunis, tetapi bagaimanapun halnya B.P.R.I. sekarang sebagai himpunan nasionalis berpendirian lain dari pada P.N.I., B.P.R.I. sebagai himpunan nasionalis menolak K.M.B.
2. Bila Manai Sophiaan anggauta Dewan Partai P.N.I. lebih suka menaruh P.N.I. dalam golongan sosialis daripada golongan nasionalis maka dapatlah pula sosialis kiri Partai Murba dimasukkan dalam golongan nasionalis, hanya saja bila P.N.I. dimasukkan dalam golongan sosialis maka P.N.I. ialah sosialis yang paling kanan, tetapi bila Partai Murba dimasukkan golongan nasionalis maka partai Murba masuk golongan nasionalis revolusionair yang menolak K.M.B.
3. Alhasil juga sampai sekarang masih ada kaum nasionalis yang tidak setuju dengan gerak-gerik P.N.I. alias Amerika belum berhasil menarik semua nasionalis Indonesia dalam lingkungan siasatnya. Sepanjang proses sedjarah lambat-laun P.N.I. bagian bawahan, terutama dari buruh rendahan dan tani melaratnya pasti akan mengadakan oposisi terhadap kaum priaji yang menjadi kemudi P.N.I. itu.

Masjumi dan P.S.I.I. sudah sepaham dalam menghadapi modal raksasa Amerika. Kedua partai Islam itu sudah sehaluan dan berdiri dibelakang modal raksasa Amerika. Sebaliknya hingga kini Darul Islam masih menunggu penyelesaian. Masjumi dalam kongresnja jang achir<sup>2</sup> ini mendesak penyelesaian setjara damai mengenai Darul Islam. Dengan „backing” kongres Masjumi tsb. pemerintah R.I.S. pun sudah membentuk panitia kearah penyelesaian ini. Eratnja hubungan antara Abikusno serta Wondoamiseno dengan Kartosuwirjo dalam tradisi pimpinan perdjjoangan P.S.I.I. dimana jang lalu mendjadi bahan pemerintah R.I.S. jang menimbulkan harapan.

Andaikan D.I. dapat di „R.I.S.-kan” dan andaikan P.S.I.I. Kartosuwirjo dapat dihela oleh P.S.I.I. Abikusno mengikuti konsepsi K.M.B., bolehkah dengan ini ditarik kesimpulan, bahwa Amerika telah berhasil menarik Islamisme untuk kepentingan dan kebutuhannja? Didjawab: „tidak!” Masih banyak orang Islam jang bergabung dalam Masjumi, P.S.I.I. dan D.I. Terutama buruh rendahan dan tani melarat Indonesia jang beragama Islam pasti sependjang penindasan modal raksasa Amerika akan melakukan oposisi terhadap saudagar<sup>3</sup> dan tani kaya jang beragama Islam jang telah dapat didjadi-kan pembantu<sup>2</sup> modal raksasa Amerika itu. Perpetjahan antara djuragan<sup>2</sup> batik dan kaum pertengahan di satu pihak dan buruh rendahan dan tani melarat dilain pihak dizaman Sarekat Islam patutlah didjadi-kan tjonto.

Proses dikalangan kaum communis berlaku sebaliknya. Kaum communis Indonesia kini sudahlah sepaham menentang modal raksasa Amerika. Andaikan kaum communis tidak mau bersatu mereka toch terpaksa bersatu, karena keadaan mereka sudah pajah terdesak dalam satu pendjuru jang amat sempitnja dengan kemenangan modal raksasa Amerika dikepulauan Indonesia ini. Kemenangan modal raksasa di Indonesia berangsur-angsur „mendidik” kaum communis untuk mengatasi kesulitan<sup>2</sup> akibat perselisihan dimana jang lalu dan berangsur-angsur pastilah tertjapai tidak hanya kebulatan strategi, tetapi pula kebulatan organisasi dalam satu partai persatuan communis.

Pertentangan antara pendjadjah dan terdjadjah terbaja- dan membajang dalam nasionalisme, islamisme dan communisme di Indonesia. Kaum anti pendjadjah merasa perlu mengkoordinir tiga aliran itu sebagai sumber kekuatan melawar pendjadjah. *Dalam tingkatan sekarang, dimana modal raksasa Amerika (anti communis) sudah langsung mentjampuri urusan dalam negeri Indonesia, maka koordinasi tiga aliran tsb., hanya mungkin terdjadi antara communis, islamis pro-communis dan nasionalis pro-communis.* Islamis anti-communis dan nasionalis anti-communis dengan terbuka atau tertutup, langsung tidak langsung sudah mendjadi pembantu<sup>2</sup> modal Amerika, membela front kapitalis-imperialis untuk memusuhi front kemerdekaan-rakjat.

Pendjadjah tak segan-segan pula mempergunakan tiga aliran tsb. guna mentjari pengikut dikalangan rakjat terbanjak sebagai „backing” maksud djajah pendjadjah dikepulauan ini. Agen-agen pendjadjah jang berbadju communis dalam 4 tahun revolusi sudah tjukup disinjalir. Dalam tingkatan sekarang sudah tak mungkin bagi pendjadjah untuk melakukan siasat jang berbadju communis. Bila hal itu sekarang masih mungkin, maka siasat tsb. hanya membawa manfaat jang amat terbatas sekali. Begitulah dengan terang-terang pendjadjah melakukan anti propaganda terhadap communis dan giatlah *pendjadjah meratjuni nasionalisme dan islamisme, agar kedua aliran tsb. membentji dan mengutuki communisme sebagai paham jang mengatjau dan munafik jang perlu dibasmi.*

Dengan berdirinja R.I.S. sebagai hasil siasat modal raksasa Amerika, maka giatlah dilakukan anti propaganda terhadap communisme ini. Sepandjang proses sedjarah *achirnja* sudahlah pasti pengikut-pengikut Amerika itu akan terbatas kepada nasionalis dan islamis jang bertingkat saudagar dan tani kaya. *Nasionalis dan islamis dari tani melarat dan buruh rendahan pelahan dan dengan tidak terasa didorong oleh nasibnja tahu-tahu sudah mendjadi pro-communis.* Dan memang kandi- daat (pro)-communis didapat dari tani melarat dan buruh rendahan itu.

Mengetahui bahwa meluasnya communisme diantara tani melarat dan buruh rendahan, maka dari sudut modal perlulah susunan communis dikatjaukan, tidak tjukup dengan anti paganda semata-mata, melainkan pula dengan provokasi jang hebat hingga buruh dan tani melarat Indonesia mendjadi organisasischuw, takut untuk berorganisasi. Provokasi sematjam itu bukanlah barang baru di Indonesia. Kita masih ingat provokasi „Peristiwa 3 Djuli”, „pemogokan Delanggu, dan peristiwa Madiun.” Sekarang misalnja terdapat organisasi Ratu Adil Persatuan Indonesia (RAPI) dengan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) jang dipimpin oleh algodjo Westering. Penggeruan rakjat didjadikan bahan kekeruhan begitu rupa hingga semata-mata menambah keruwetan angan-angan buruh rendahan dan tani melarat jang sudah lama menuntut perbaikan nasib itu. Dengan tjara begitu diharapkan supaja organisasi, agitasi dan tjara bekerdja communis diterima oleh buruh dan tani melarat dengan penuh keraguan. Dengan angan-angan jang sudah terlalu dikeruhkan dan dengan banjaknja korban-korban provokasi buruh rendahan dan tani melarat jang banjak buta huruf itu lalu kurang dapat memperbedakan mana mas, mana lojang. Tetapi semua itu adalah terbatas, djuga penipuan dan pemalsuan jang dilakukan oleh kapitalis imperialis dan agennja itu adalah terbatas ..... lagi pula, bukanlah djustru penipuan dan pemalsuan jang banjak dilakukan itu membuktikan berharganja communisme? Kenjataan tsb. pasti mendjadi sumber sebab *bertambahnja pengaruh communisme.*

Alhasil dengan kemenangan modal Amerika di Indonesia perdjolongan kita mendjadi lebih prinsipieel, membutuhkan warna jang lebih terang. Sekarang tinggal orang pilih satu diantara dua, pro ataukah anti-communisme. Putar - putar lagi makin hari makin sulit. Dilaporkan, bahwa bila dizaman pembuangan Hindia-Blanda di Bengkulu Bung Karno dapat berkata: „Saja nasionalis, saja Islamis, saja Marxis,” maka Bung Karno sekarang selaku Presiden R.I.S. dalam ikatan modal raksasa Amerika hanja dapat berkata dan bertindak sebagai anti-communis. Dan sebagai penutup, saja bertanja, bagaimana dan dimanakah saudara sekarang? Saja communis!!

T A M M A T



**„AJAHKU“**

oleh: HAMKA

Lebih 200 muka

Kertas halus

Harga (sebelum terbit) 9.—

\*

PENERBIT

**„WIDJAYA“**

trading coy

Bagian

TOKO BUKU DAN PENERBITAN

PETJENONGAN 48c — DJAKARTA

KAWAT: „WIDJAYA“—DJAKARTA



VISSER & CO. - DJAKARTA.

